

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Pada bab 4 akan berisikan penjelasan mengenai informasi terkait hasil yang sudah dikumpulkan oleh peneliti, yang akan digambarkan dalam beberapa tema yang sesuai dengan kerangka berpikir pada penelitian ini. Kemudian, bab ini akan diawali dengan menjelaskan gambaran umum mengenai para Informan sebagai subyek penelitian. Dalam mendapatkan hasil, terlebih dahulu peneliti telah melakukan wawancara terstruktur kepada empat Informan yang merupakan ibu muda dan aktif memposting foto atau video anak setidaknya tiga kali posting dalam seminggu.

Selanjutnya, peneliti akan melakukan interpretasi terhadap data yang sudah didapat dengan memasukkannya ke dalam tema-tema yang ingin diinterpretasikan. Masing-masing interpretasi akan disajikan melalui pernyataan Informan yang dipaparkan sebagai hasil dari wawancara. Pada akhir pembahasan di tiap tema akan dilakukan penjabaran temuan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pembaca dalam memahami data penelitian ini.

Interpretasi yang disajikan dalam penelitian ini tidak mencakup seluruh aspek pengalaman maupun latar belakang yang telah dinyatakan oleh Informan, namun dipilih berdasarkan keterkaitan atau relevansi dengan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini. Kemudian, penting untuk dijadikan perhatian bahwa pemilihan interpretasi Informan pada penelitian ini adalah hasil interpretasi dari peneliti sendiri sehingga besar kemungkinan akan berbeda dengan peneliti lainnya yang dapat berfokus pada aspek yang berbeda.

4.1. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Pada penelitian ini terdapat empat Informan yang telah dipilih dengan penentuan berdasarkan kriteria Informan yang sudah ditentukan pada bab 3 metodologi penelitian. Adapun kriteria Informan yang dipilih, yaitu ibu muda berusia 19 – 24 tahun, memiliki akun Instagram dan aktif memposting konten anak minimal 3 kali dalam seminggu selama periode Desember 2021 sampai

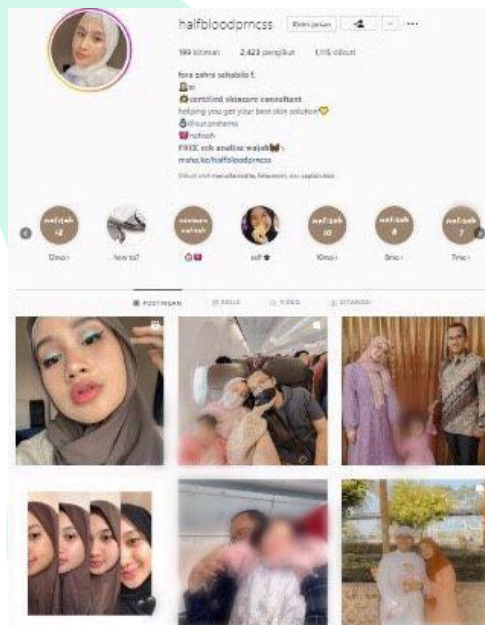
dengan Februari 2022, lalu mempunyai anak laki-laki atau perempuan yang berusia 0 – 5 tahun, dan bertempat tinggal di salah satu provinsi DKI Jakarta atau Banten. Subjek penelitian ini digunakan sebagai sumber data utama untuk mencari rumusan masalah dan mencapai tujuan dari penelitian.

Keempat Informan tersebut meliputi Fara Zahra Salsabila Fazli (Informan 1), Rohmatul Hikmah (Informan 2), Amirah Syifa Saaldin (Informan 3) dan Novita Wati (Informan 4). Informan 1, 2, 3. Dan 4 memiliki pekerjaan yang sama yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga. Untuk Informan 1, 2, dan 3 Pendidikan terakhirnya sampai di Tingkat Sekolah Menengah Atas. Namun, untuk Informan 2 saat ini selain menjadi Ibu Rumah Tangga juga sedang menjalani perkuliahan sebagai Mahasiswi. Lalu, Pendidikan terakhir Informan 4 yaitu D3 jurusan Teknik Informatika. Untuk provinsi tempat tinggalnya, Informan 2 berada di provinsi DKI Jakarta, sedangkan untuk Informan 1, Informan 3, dan Informan 4 berada di provinsi Banten. Rata-rata usia mereka berada di antara 21 sampai dengan 24 tahun.

Berdasarkan hasil pernyataan yang disampaikan oleh keempat Informan, mereka termasuk aktif dalam menggunakan Instagram dengan frekuensi penggunaan setiap hari. Selain itu, fitur Instagram yang sering mereka gunakan adalah Instagram Story dengan beragam alasan yang mereka lontarkan seperti kemudahan dalam mengoperasikannya. Kemudian, Informan 1, Informan 3, dan Informan 4 juga menyatakan bahwa mereka cukup sering mengunggah foto atau video sang anak ke dalam Instagram. Namun, untuk Informan 2 menyatakan bahwa jarang mengunggah foto atau video anak ke Instagram. Dapat diasumsikan bahwa karakteristik tiap Informan dalam penelitian ini berpotensi dapat mempengaruhi interpretasi terhadap cara mereka dalam memaknai praktik sharenting dan menerapkan manajemen privasi komunikasi. Selanjutnya, peneliti akan menguraikan secara berurutan karakteristik dari tiap Informan pada penelitian ini.

1. Informan 1

Informan pertama bernama Fara Zahra Salsabila Fazli. Perempuan berusia 21 tahun ini akrab disapa Fara yang bertempat tinggal di provinsi Banten. Ia berasal dari suku Minang atau lebih tepatnya di kota Padang, Sumatera Barat. Pendidikan yang ia tempuh berakhir di bangku Sekolah Menengah Atas dan melanjutkan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Saat ini, Fara sudah menyanggah status ibu dengan memiliki satu orang anak yang berumur 19 bulan dengan jenis kelamin perempuan. Selain menjadi ibu rumah tangga, Fara juga memiliki kesibukan lainnya dengan menjalankan bisnis keluarga.



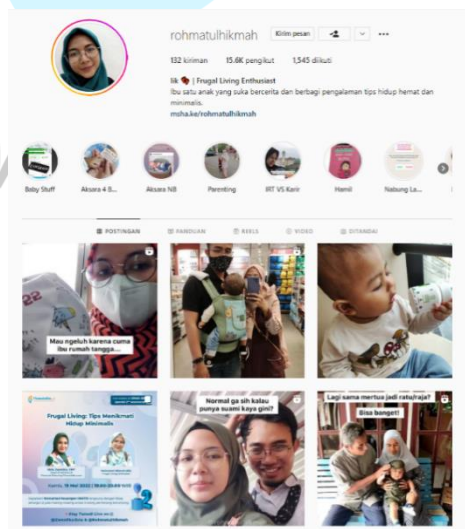
Gambar 4.1 Akun Instagram Informan 1 (Salsabila, 2022)

Fara aktif menggunakan Instagram dengan frekuensi penggunaan setiap harinya dengan akun Instagramnya yang memiliki *username* @halfbloodprncss. Bagi dirinya media sosial Instagram menjadi salah satu aplikasi yang paling nyaman digunakan. Biasanya Fara memanfaatkan Instagram untuk mendapatkan inspirasi dalam melihat gambar yang menunjukkan unsur *aesthetic*, selain itu kegunaan utama Instagram juga suka ia manfaatkan yaitu saling membagikan foto maupun video. Konten yang sering ia bagikan dalam akun Instagramnya yaitu mengenai

keseharian dan momen-momen bersama sang anak, lalu ia juga memanfaatkan Instagram untuk membangun *brand* bisnisnya serta membagikan *quotes* atau opini dari dirinya yang memang penting untuk dibagikan. Terlihat pada akun Instagramnya, ia menggunakan fitur *highlights* yang terpampang pada *profile* Instagramnya untuk memasukkan beberapa *stories* menjadi satu cuplikan dan kebanyakan *highlights* yang ia tunjukkan berisi momen dirinya bersama sang anak dengan nama *highlights* “7mo+”, “10mo+” dan seterusnya sampai umur sang anak menginjak 18 bulan.

2. Informan 2

Informan kedua bernama Rohmatul Hikmah. Perempuan berusia 23 ini akrab disapa Iik yang bertempat tinggal di provinsi Jakarta. Ia berasal dari suku Jawa. Pendidikan yang ia tempuh berakhir di bangku Sekolah Menengah Atas, namun sekarang sedang menjalankan perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan program studi Ilmu Komunikasi. Selain menjadi mahasiswi, ia juga menjalankan kesibukan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dengan membagikan konten edukasi di Instagram. Saat ini, Hikmah sudah menyandang status ibu dengan memiliki satu orang anak yang berumur 8 bulan dengan jenis kelamin laki-laki.

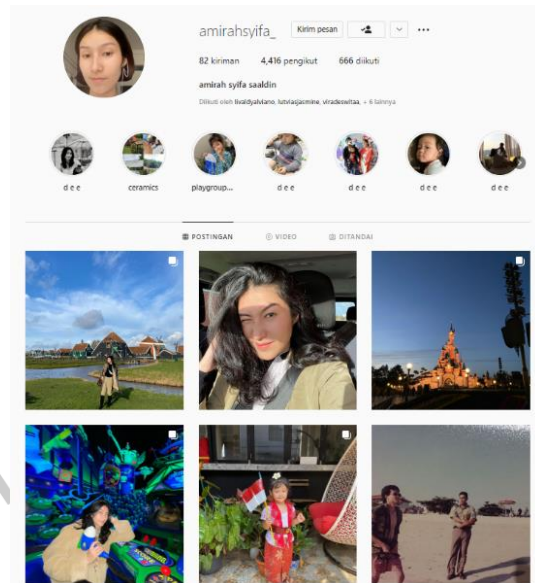


Gambar 4.2 Akun Instagram Informan 2 (Hikmah, 2022)

Hikmah aktif menggunakan Instagram dengan frekuensi penggunaan setiap harinya dengan akun Instagramnya yang memiliki *username* @rohmatulhikmah. Hikmah senang memainkan Instagram karena diawali dari pengalamannya dalam berorganisasi yang memegang salah satu akun NGO (*Non-governmental Organization*) tersebut sehingga mengharuskannya untuk sering mengunggah suatu konten. Dari situlah timbul rasa suka dan membuatnya sering mengunggah konten di akun Instagram pribadinya. Hikmah memanfaatkan Instagram untuk membahas berbagai macam konten yang memang dibutuhkan dan bermanfaat untuk pengikutnya, seperti pembahasan mengenai sekolah, kuliah, kehidupan sehari-hari, keuangan, rumah tangga, dan anak. Terlihat pada akun Instagramnya, ia menggunakan fitur *highlights* yang terpampang pada *profile* Instagramnya untuk memasukkan beberapa *stories* menjadi satu cuplikan dan kebanyakan *highlights* yang ia tunjukkan berisi momen dirinya bersama sang anak dengan nama *highlights* “aksara 4bulan”, “aksara NB” dan “parenting”.

3. Informan 3

Informan ketiga bernama Amirah Syifa Saaldin. Perempuan berusia 22 tahun ini akrab disapa Mira yang bertempat tinggal di kota Tangerang Selatan, Banten. Ia berasal dari suku Melayu atau lebih tepatnya di daerah Sumatera Selatan dan Sumatera Utara. Pendidikan yang ia tempuh berakhir di bangku Sekolah Menengah Atas dan melanjutkan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Saat ini, Mira sudah menyandang status ibu dengan memiliki satu orang anak yang berumur 3 tahun 4 bulan dengan jenis kelamin perempuan. Selain menjadi ibu, Mira juga sempat menjalani kesibukan dengan membuat usaha kerajinan tanah liat.



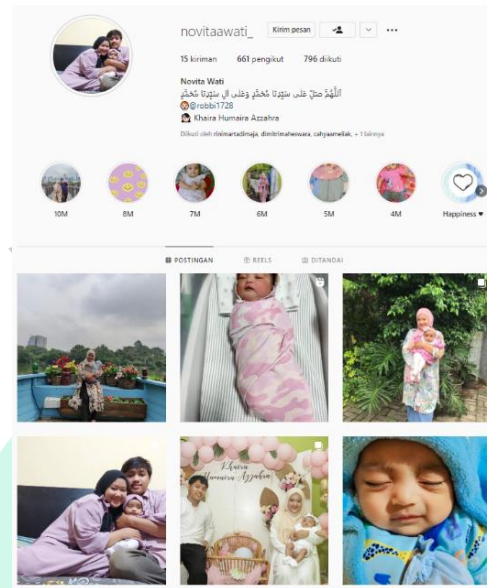
Gambar 4.3 Akun Instagram Informan 3 (Syifa, 2022)

Mira termasuk aktif dalam menggunakan Instagram karena setiap harinya ia membuka aplikasi tersebut. Akun Instagram miliknya memiliki *username* @amirahsyifa_. Ia suka menggunakan Instagram karena bagi dirinya aplikasi tersebut nyaman untuk digunakan, selain itu semua teman-temannya juga lebih aktif di Instagram. Konten yang sering ia unggah di Instagram biasanya mengenai *travelling* atau jalan-jalan dan juga momen tertentu bersama sang anak. Terlihat pada akun Instagramnya, ia menggunakan fitur *highlights* yang terpampang pada *profile* Instagramnya untuk memasukkan beberapa *stories* menjadi satu cuplikan dan kebanyakan *highlights* yang ia tunjukkan berisi momen dirinya bersama sang anak dengan nama *highlights* “dee” dan “playgroup”.

4. Informan 4

Informan keempat bernama Novita Wati. Perempuan berusia 24 tahun ini akrab disapa Novi yang bertempat tinggal di daerah Bintaro, Tangerang Selatan, Banten. Ia berasal dari suku Betawi atau lebih tepatnya di daerah Jakarta. Pendidikan terakhir yang ia tempuh yaitu D3 dengan program studi Teknik Informatika. Sebelumnya, ia bekerja pada suatu perusahaan namun belum lama ini ia mengundurkan diri dan saat ini hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Lalu, Novi sudah menyangang status ibu

dengan memiliki anak satu orang anak yang berumur 10 bulan dengan jenis kelamin perempuan.



Gambar 4.4 Akun Instagram Informan 4 (Wati, 2022)

Novi termasuk aktif dalam menggunakan Instagram karena setiap harinya ia membuka aplikasi tersebut. Akun Instagram miliknya memiliki *username* @novitaawati_. Ia suka menggunakan Instagram karena bagi dirinya aplikasi tersebut menimbulkan keseruan tersendiri dan dari Instagram bisa mendapatkan banyak informasi maupun pengetahuan mengenai *parenting*. Konten yang sering ia unggah di Instagram biasanya mengenai aktivitas dan perkembangan anak. Terlihat pada akun Instagramnya, ia menggunakan fitur *highlights* yang terpampang pada *profile* Instagramnya untuk memasukkan beberapa *stories* menjadi satu cuplikan dan kebanyakan *highlights* yang ia tunjukkan berisi momen dirinya bersama sang anak dengan nama *highlights* “10M”, “8M” dan seterusnya.

Tabel 4.1 Deskripsi Umum Informan

| Deskripsi | Fara (Informan 1) | Hikmah (Informan 2) | Mira (Informan 3) | Novi (Informan 4) |
|---------------------|----------------------|--------------------------------|-------------------------------------|----------------------|
| Usia | 21 Tahun | 23 Tahun | 22 Tahun | 24 Tahun |
| Tempat Tinggal | Banten | Jakarta | Banten | Banten |
| Pekerjaan | Ibu Rumah Tangga | Ibu Rumah Tangga dan Mahasiswi | Ibu Rumah Tangga | Ibu Rumah Tangga |
| Pendidikan Terakhir | SMA | SMA | SMA | D3 |
| Etnis/Suku | Sumatera Barat | Jawa | Sumatera Selatan dan Sumatera Utara | Betawi |
| Jumlah Anak | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Umur Anak | 19 Bulan | 8 Bulan | 3 Tahun 4 Bulan | 10 Bulan |
| Jenis Kelamin Anak | Perempuan | Laki-Laki | Perempuan | Perempuan |
| Username Akun | @halfbloodprncss | @rohmatulhikmah | @amirahsyifa_ | @novitaawati_ |

Sumber: Olahan Peneliti

Temuan Menarik:

1. Karakteristik Informan homogen baik dari sisi usia, pekerjaan, pendidikan akhir maupun jumlah anak.
2. Jenis kelamin anak Informan dominan perempuan.

4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1. Penggunaan Instagram sebagai Media Sosial

Instagram berfokus sebagai platform berbagi foto maupun video yang nantinya foto atau video tersebut terpampang di halaman pengguna lainnya. menurut (Kakkar, 2020) dalam buku (Wahyudi, 2021) Instagram termasuk ke dalam jenis media sosial yang memiliki fungsi sebagai jaringan berbagi media. Artinya hal Instagram digunakan sebagai tempat untuk menemukan dan berbagi media dalam bentuk foto, video, maupun *live* video. Instagram sebagai bagian dari media sosial memberikan banyak keistimewaan pada fitur-fitur yang dihadirkan sehingga itulah yang membuat daya tarik masyarakat banyak menggunakan media sosial tersebut.

Untuk melihat pengguna aktif Instagram salah satunya bisa dilihat dari frekuensi penggunaannya. Frekuensi merupakan gambaran seberapa seringnya orang tersebut menggunakan Instagram. Frekuensi postingan yang dikatakan ideal

yaitu berkisar antara 3 sampai 5 kali posting dalam seminggu, hal ini menurut (Hellweg, 2011) dalam jurnal milik (Gracia, 2020). Selain itu, para pengguna lebih suka menggunakan Instagram karena adanya dorongan yang timbul dari masing-masing pengguna, baik karena fitur yang dipunya Instagram maupun lingkungan sekitar. Kemudian, fungsi utama Instagram adalah membagikan konten berupa foto atau video yang dapat dimanfaatkan oleh semua pengguna. Kemudahan dalam mengoperasikan aplikasi Instagram membuat para Ibu Muda sering mengaksesnya sehingga menimbulkan frekuensi penggunaan yang cukup aktif.

Frekuensi

Pada bagian frekuensi penggunaan Instagram, peneliti menemukan bahwa keempat Informan dalam penelitian ini menyatakan mereka sering menggunakan Instagram dengan frekuensi penggunaan yang aktif. Informan 1 menggunakan Instagram setiap hari. Begitupun, Informan 2 yang juga menggunakan Instagram setiap hari. Sama halnya dengan Informan 3 yang menggunakan Instagram setiap harinya. Dan juga Informan 4 yang menggunakan Instagram setiap hari. Berikut tanggapan Informan 1 :

“Iya kak sering. Bisa setiap hari kak.” (Fara, Hasil Wawancara, 17 April 2022)

Sama halnya dengan Informan 1, jawaban dari Informan 2 juga menyatakan bahwa ia menggunakan Instagram setiap hari. Berikut tanggapan Informan 2 :

“Iya sering. Tiap hari, hehe. Tapi paling kalau hampir setiap hari itu bikin story tapi kalau misalnya upload feeds atau kaya reels itu sesuai mood aja. Tapi kalau buka Instagramnya setiap hari, kadang buka status atau story, kadang bikin story, kadang cuma scrolling doang. Jadi setiap hari sih.” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 menyatakan bahwa ia sering menggunakan Instagram dengan frekuensi penggunaan setiap hari. Ia juga menambahkan hampir setiap hari mengunggah konten ke dalam fitur Instagram Story. Biasanya, yang ia lakukan pada saat membuka Instagram yaitu *scrolling story* atau melihat postingan orang lain. Berikut tanggapan Informan 3 :

“Iyaa, sering. Setiap harii.” (Mira, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 3 menyatakan bahwa ia sering menggunakan Instagram dengan frekuensi penggunaannya setiap hari. Berikut tanggapan Informan 4:

“Sering banget, setiap hari. Dalam seminggu mungkin minimal banget tiga kali ya tapi kayanya lebih sering setiap hari sih.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 menyatakan bahwa ia sering menggunakan Instagram dengan frekuensi penggunaan setiap harinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat Informan di atas, dapat disimpulkan bahwa keempat Informan memiliki kesamaan jawaban yaitu sering menggunakan Instagram setiap harinya.

Motivasi

Ada banyak alasan yang membuat penduduk Indonesia bergabung ke dalam media sosial Instagram. Menurut survei yang telah dilaporkan oleh GlobalWebIndex mengenai perilaku penduduk Indonesia dalam menggunakan media sosial, yaitu dilakukan untuk mengisi waktu luang (61%), lalu digunakan untuk berjejaring dengan pengguna lainnya (54%), kemudian digunakan untuk mencari konten hiburan (54%), dan membagikan foto dan video (53%), serta tertarik karena banyak teman yang menggunakannya juga (51%) (Lidwina, 2019).

Kemudian sebagaimana hasil dari wawancara, terdapat beragam alasan antara Informan satu dengan lainnya yang membuat keempat Informan tertarik untuk aktif menggunakan Instagram. Keempat Informan dapat memberikan pandangan yang berbeda, Informan 1 menyatakan bahwa nyaman menggunakan Instagram karena bisa saling berbagi foto atau video dan bisa menjadi inspirasi untuk kebutuhan gambar aestetik. Kemudian Informan 2 menyatakan bahwa ia menggunakan Instagram karena suka membagikan konten yang bermanfaat. Lalu, Informan 3 menyatakan bahwa ia nyaman menggunakan Instagram dan semua teman-temannya aktif menggunakan Instagram. Sedangkan, Informan 4 menyatakan bahwa ia senang menggunakan Instagram karena seru dan banyak informasi yang bisa di dapat. Berikut penjelasan Informan 1 :

“Pakai IG nya udah lama sih kak, buatku paling nyaman main socmed di IG, bisa saling share foto dan video, aku juga suka lihat gambar estetik buat inspirasi hehe.” (Fara, Hasil Wawancara, 17 April 2022)

Informan 1 mengatakan bahwa alasan ia senang menggunakan Instagram karena media sosial tersebut paling *user-friendly* sehingga nyaman untuk digunakan. Ia juga menambahkan bahwa Instagram digunakannya untuk bisa saling mendistribusikan suatu konten berupa foto dan video serta Instagram dapat menjadi wadah informasi untuk melihat berbagai inspirasi untuk kebutuhan gambar yang estetis. Berbeda dengan pandangan Informan 2, berikut penjelasannya :

“Alasannya sih aku kan ini ya, ikut organisasi gitu. Memang aku megang ini Instagramnya, megang sosial medianya mereka. Nah terus, paling otomatis sering testing konten gitu ya, banyak upload-upload konten. Nah dari situ kayak selalu informasi gitu, nyari-nyari ide baru. Nah, kalau gitu gak mungkin dong nyari ide jadi pake akun pribadi, gak mungkin dong dari akun medsos NGO nya itu. Nah, dari situ awalnya testing konten di akun pribadi, tapi lama-lama oh enak juga ya sering sharing-sharing konten gini. Terus karena korona ya banyakan dirumah jadi lebih aktif megang hp sih dibanding ketemu sama orang. Terus itu sih yang bikin suka buka Instagram.” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa alasan ia senang menggunakan Instagram karena awalnya ia mengurus suatu akun Instagram milik salah satu *Non-governmental Organization* yang mengharuskannya untuk sering mengunggah konten. Lalu, untuk mempermudah pencarian ide baru, ia menggunakan akun pribadi untuk dijadikan percobaan, dari situlah yang membuat dirinya sering menggunakan Instagram untuk membagikan konten informasi. Beda halnya dengan pandangan Informan 3, berikut penjelasannya :

“Iyaa soalnya emg paling nyaman trs semua tmn2 jg aktifnya di instagram jg.” (Mira, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa alasan ia senang menggunakan Instagram karena fitur yang ditawarkan oleh Instagram membuat penggunaannya merasa nyaman dan juga para teman-temannya paling banyak aktif ada di media sosial Instagram. Berikut penjelasan Informan 4:

“Seru ajasih, kadang nyari informasi kayak tentang parenting di Instagram itukan banyak juga pengetahuan-pengetahuan. Terus bisa liat aktivitas temen-temen lainnya kayak temen kadang suka share juga video anaknya. Seneng aja gitu seru kayanya terus jadi pelajaran juga sih buat kita ibu muda.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa alasan ia senang menggunakan Instagram karena dapat memberikan keseruan bagi dirinya dan bisa menjadi wadah untuk mendapatkan pengetahuan maupun informasi mengenai *parenting* serta bisa melihat aktivitas pengguna lainnya yang juga mengunggah konten tentang anak.

Konten

Jika merujuk pada pengertian KBBI, konten merupakan sebuah informasi yang sudah tersedia lewat media maupun produk elektronik. Konten sendiri dapat berupa foto, video, suara, maupun tulisan. Konten biasanya banyak ditemui di berbagai aplikasi media sosial, termasuk Instagram. Instagram juga bisa digunakan sebagai pemenuhan dalam pembuatan konten, seperti konten mengenai hiburan, kehidupan pribadi, edukasi, pemasaran, dan masih banyak lainnya. Berkaitan dengan aktivitas orangtua yang sering unggah foto anak mereka ke Instagram, jenis konten yang diunggah pun sangat beragam, seperti macam – macam gaya pengasuhan anak, aktivitas keseharian sang anak, album tumbuh kembang anak, hingga gaya berbusana anak yang *fashionable*.

Dari hal tersebut, peneliti telah merangkum tipe orangtua berdasarkan jenis unggahan mereka di media sosial. Pertama, tipe orangtua *achiever*, yang dilakukan dengan rajin mengunggah foto maupun bercerita mengenai pencapaian yang diraih oleh sang anak secara eksplisit di media sosial, sebagai contoh memposting tumbuh kembang anak. Kedua, tipe orangtua *trend setter*, yang mana para orangtua ini selalu memastikan sang anak agar mendapat yang terbaik yang bisa orangtua berikan, sebagai contoh memposting foto anak menggunakan pakaian maupun peralatan anak lainnya yang sedang ramai dibicarakan. Ketiga, tipe orangtua D.I.Y (*Do It Yourself*), yang mana orangtua melakukan segala kreativitas untuk membangun aktivitas stimulasi anak menjadi menyenangkan maupun berkreasi untuk membuat asupan makanan yang bergizi bagi sang anak, sebagai contoh membuat mainan anak yang bermanfaat dan membuat makanan untuk kebutuhan MPASI. Keempat, tipe orangtua *casual*, yang mana dalam menjalankan peran sebagai orangtua dilakukan secara fleksibel yaitu belajar melalui buku dan belajar dari pengalaman yang mengandalkan intuisi sebagai orangtua (Poetri, 2022).

Selain alasan mereka senang dalam menggunakan Instagram, keempat Informan juga memberikan masing-masing pandangan yang berbeda terkait konten yang sering diunggah. Namun, terdapat satu kemiripan antara keempat Informan yaitu sering mengunggah konten mengenai anak mereka. Informan 1 menyatakan bahwa ia menggunakan media sosial untuk memposting keseharian dan momen – momen bersama anak. Informan 2 menyatakan bahwa ia menggunakan media sosial untuk posting mengenai momen lucu bersama anaknya dan edukasi *parenting*. Informan 3 menyatakan bahwa ia menggunakan media sosial untuk memposting keseruan ia bersama sang anak saat sedang melakukan *travelling* atau jalan – jalan. Informan 4 menyatakan bahwa ia menggunakan media sosial untuk memposting perjalanan tumbuh kembang anak. Berikut penjelasan Informan 1 :

“Keseharian dan momen2 anak, aku juga menggunakan socmed buat branding dan jualan bisnisku juga suka share quote atau opini2 yg menurutku penting utk dibagikan.” (Fara, Hasil Wawancara, 17 April 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa konten yang sering ia unggah di akun Instagramnya adalah berisi keseharian dan momen-momen mengenai anaknya. Selain itu, Instagramnya juga digunakan sebagai media untuk melakukan *branding* terkait bisnis yang dijalaninya. Tidak hanya itu saja, ia juga kerap membagikan kutipan maupun opini yang menurutnya penting untuk diketahui oleh orang lain. Berbeda halnya dengan Informan 2, berikut penjelasannya :

“Kalau kontennya sih macem-macem, kadang ngomongin tentang sekolah, kuliah, kehidupan, tentang keuangan, rumah tangga, anak. Sebenarnya macem-macem sih gak cuma ngomongin anak dan keuangan, soalnya kan akun pribadi ya, bebas gitu gak ada ketentuan yang harus di ini gitu, yang harus di itu gitu. Meskipun aku punya market sendiri, kaya harus share apa yang mereka butuhin jadi aku mampu menjawab permasalahan dari mereka. Kalau sekarang sih tentang keuangan, kadang buat video tapi ya gak harus keuangan, gitu aja.” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa konten yang sering ia unggah di akun Instagramnya adalah berisi beragam topik pembahasan, seperti membahas mengenai sekolah, perkuliahan, kehidupan sehari-hari, keuangan, rumah tangga, dan anak. Ia juga menerangkan bahwa tidak ada ketentuan khusus dalam memposting suatu konten di akun pribadinya. Ia pun memiliki target audiens

sendiri sehingga ia berusaha untuk memberikan konten yang dapat bermanfaat bagi audiensnya. Berbeda halnya dengan Informan 3, berikut penjelasannya :

“Iyaa lbh ke jalan2 sm anak sih krn aku jg termasuk jrg update di social media, paling yg sesekali aja gituu.” (Mira, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa konten yang sering ia unggah di akun Instagramnya adalah berisi foto maupun video perjalanan liburannya dan juga konten mengenai anaknya. Namun, ia menegaskan bahwa dirinya jarang mengunggah foto atau video di akun pribadinya. Berikut tanggapan Informan 4 :

“Biasanya mengenai anak, terus juga kayak aktivitas anak pertumbuhannya atau lagi kayak lucu-lucunya gitu.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa konten yang sering ia unggah di akun Instagramnya ialah mengenai aktivitas maupun pertumbuhan sang anak yang sedang memasuki fase sedang lucu – lucunya.

Fitur

Instagram sebagai bagian dari media sosial memberikan banyak keistimewaan pada fitur-fitur yang dihadirkan sehingga itulah yang membuat daya tarik masyarakat banyak menggunakan media sosial tersebut. Adapun fitur yang dihadirkan dalam Instagram, antara lain berbagi foto dan video, memberikan komentar dan *like*, adanya fitur *explore*, fitur Instagram *story*, IGTV, melakukan IG *Live*, dan fitur terbaru yang baru ditambahkan yaitu IG *reels*. Tentunya, fitur yang ditawarkan oleh Instagram tersebut dimanfaatkan oleh penggunanya sesuai dengan kebutuhan masing-masing pengguna. Salah satu fitur yang paling banyak digemari oleh pengguna yaitu Instagram *Story* atau Snapgram.

Di dalam Instagram *Story* memungkinkan para penggunanya untuk mengekspresikan diri dengan berbagai fitur interaktif dan kreatif, seperti filter wajah, *geotagging*, *mention* pengguna lainnya, memasukkan lagu, GIF, *questions box*, *polling*, *insert link*, dan masih banyak fitur lainnya di Instagram *Story*. Fitur-fitur tersebut tentunya dimanfaatkan oleh keempat Informan dalam penelitian ini dengan memberikan pernyataan yang sama bahwa fitur Instagram yang sering digunakan adalah Instagram *story* atau Snapgram. Berikut penjelasan dari Informan 1 :

“Yang paling praktis pastinya IG story ya kak. Iya lebih sering story utk tetap keep up engagement.” (Fara, Hasil Wawancara, 17 April 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa fitur Instagram yang sering digunakan adalah Instagram *story* karena menurutnya fitur tersebut lebih praktis untuk digunakan dan bisa sebagai cara untuk tetap mempertahankan *engagement* akun Instagram miliknya. Sama seperti Informan 1, berikut penjelasan Informan 2 :

“Fiturnya lebih banyak di story sih, sama buka story orang, hehe. Sama paling scrolling-scrolling reels gitu.” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa fitur Instagram yang sering digunakan adalah Instagram *story*. Selain membuat postingan dengan fitur tersebut, ia juga suka melihat *story* Instagram milik akun orang lain dan melakukan *scrolling reels* untuk menyelami berbagai postingan orang lain. Sama seperti Informan 3, berikut penjelasan Informan 3 :

“Iyaa fiturnya termasuk salah satu alasan juga, paling sering snapgram yaa.” (Mira, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa fitur Instagram yang sering digunakan adalah Instagram *story* karena fitur tersebut menurutnya menjadi salah satu alasan jika Instagram lebih nyaman digunakan. Sama dengan penjelasan Informan 4:

“Di story sih kalau untuk di feeds sih jarang. Karena hmmm di story kan Cuma 24 jam ya dan itu akan menghilang. Kalau di feeds kan sering banget tuh orang pasti suka kepo-kepo kan sama Instagram kita. Dan itu juga privasi banget sih yang takut juga gitukan foto anaknya diambil sama orang lain. Jadi ya lebih seneng di story sih.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa fitur pada Instagram yang sering digunakan ialah Instagram *story* karena fitur Instagram *story* memiliki aturan yang hanya bertahan sampai 24 jam saja dan setelah itu akan menghilang. Sehingga ia khawatir jika sering posting di *feeds* kontennya disalahgunakan oleh orang lain makanya ia jarang unggah di *feeds*

Tabel 4.2. Penggunaan Instagram sebagai Media Sosial

| Deskripsi | Fara (Informan 1) | Hikmah (Informan 2) | Mira (Informan 3) | Novi (Informan 4) |
|-----------|---|--|--|--|
| Frekuensi | Setiap Hari | Setiap Hari | Setiap Hari | Setiap Hari |
| Motivasi | Unggah foto/video, mencari inspirasi gambar aesthetic, nyaman digunakan. | Membagikan konten edukasi yang bisa berguna bagi pengikutnya dan mencari ide baru. | Nyaman digunakan dan kebanyakan temannya aktif di Instagram. | Seru, Mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang <i>parenting</i> . |
| Konten | Keseharian dan momen anak, <i>branding</i> bisnis miliknya, membagikan <i>quotes</i> dan opini pribadi. | Membagikan informasi tentang sekolah, perkuliahan, <i>daily life</i> , keuangan, rumah tangga, dan anak. | Membagikan kegiatan <i>travelling</i> atau jalan-jalan dan momen tertentu dengan anak. | Aktivitas dan tumbuh kembang anak. |
| Fitur | Sering pakai Instagram Story | Sering pakai Instagram Story dan <i>scrolling</i> fitur reels. | Sering pakai Instagram story atau snapgram. | Sering pakai Instagram story. |

Sumber: Olahan Peneliti

Temuan Menarik:

1. Para ibu muda dengan rentang umur 19 – 24 tahun aktif menggunakan Instagram dengan frekuensi waktu setiap harinya.
2. Para ibu muda memanfaatkan Instagram sesuai dengan karakteristik dari media sosial yaitu *information, archieve, interactivity, user generated content*, dan *sharing*.
3. Keempat Informan memiliki kesamaan konten yang sering mereka unggah yaitu mengenai sang anak.
4. Instagram story merupakan fitur yang sering digunakan oleh para ibu muda.

4.2.2. Penerapan Praktik Sharenting

Sharenting adalah istilah yang menunjukkan aktivitas orangtua ketika berbagi informasi dalam bentuk foto dan video mengenai diri mereka dan anak-anak mereka secara *online*, yang dapat menjadi perhatian orangtua lain dan

masyarakat luas (Blum-Ross & Livingstone, 2017). Berbagai motif ditemukan pada orang tua yang mendorong mereka untuk melakukan praktik *sharenting*. Pada dasarnya praktik *sharenting* menyangkut publikasi sejumlah besar informasi. Terdapat tiga elemen yang harus diperhitungkan untuk mengukur tingkat *sharenting*, yaitu frekuensi, konten, dan audiens (Brosch, 2018). Untuk mendalami praktik *sharenting* yang dilakukan oleh ibu muda saat ini, peneliti melakukan wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada para ibu muda. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mereka ketika melakukan unggah foto atau video anak ke media sosial.

Pada penjelasan ini berisi tanggapan Informan terkait pemahamannya mengenai praktik *sharenting*, bahwa melalui hasil wawancara dengan keempat Informan terdapat perbedaan pandangan. Informan 1 mengatakan bahwa ia belum pernah mendengar istilah "*sharenting*". Lalu, Informan 2 mengatakan bahwa *sharenting* adalah kegiatan orang tua membagikan foto anak ke media sosial. Berbeda dengan Informan 3 yang mengatakan bahwa *sharenting* merupakan istilah untuk orang tua yang suka membagikan konten tentang persoalan antara orang tua dan anak. Sedangkan Informan 4 baru mengetahui saat ingin diwawancarai peneliti. Sehingga dapat diambil kesimpulan jika keempat Informan belum sepenuhnya memahami mengenai praktik *sharenting*. Berikut penjelasan Informan 1 :

"Belum pernah denger deh kak kayaknya istilah sharenting. " (Fara, Hasil Wawancara, 17 April 2022)

Informan 1 mengatakan bahwa sebelumnya ia belum pernah mendengar istilah praktik *sharenting*. Berbeda dengan pandangan dari Informan 2, berikut penjelasannya :

"Kalau setau aku, sharenting misal kita punya anak share-share foto anaknya ke medsos, gitu kan ya? " (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 mengatakan bahwa pemahamannya mengenai praktik *sharenting* yaitu kegiatan orang tua dalam membagikan foto sang anak melalui media sosial. Berbeda dengan pandangan dari Informan 3, berikut penjelasannya :

"Halo, siang. kalau gasalah istilah utk parent yg suka sharing ttg persoalan parents & anak2 gt ya. " (Mira, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 3 mengatakan bahwa pemahamannya mengenai praktik *sharenting* adalah istilah yang diberikan untuk para orang tua yang gemar berbagi konten mengenai persoalan antara orang tua dan anak-anak. Berbeda dengan pandangan dari Informan 4, berikut penjelasannya :

“Pernah denger sih cuma baru ini jugasih pas Nindi ngajak wawancara terus jelasin skripsinya. Jadi sebelumnya cari-cari dikit gitu di google apasih praktik sharenting gitukan.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 menyatakan bahwa ia baru mendengar mengenai praktik *sharenting* setelah dimintai ketersediaan sebagai Informan pada penelitian ini sehingga setelahnya ia mencoba mencari tahu melalui Internet. Kemudian, keempat Informan menjelaskan frekuensi dalam memposting foto sang anak ke Instagram. Dalam hal ini, Informan 1, Informan 3, dan Informan 4 memiliki kemiripan jawaban yaitu sering memposting foto anak ke Instagram dengan minimal posting 3 kali dalam seminggu. sedangkan Informan 2 memiliki pandangan yang berbeda bahwa ia jarang memposting foto anak ke Instagram dan tidak mengetahui secara pasti berapa banyak foto anak yang diunggah dalam seminggu. Berikut penjelasan Informan 1 :

“cukup intens jg kak hampir tiap hari mungkin. Ada kayaknya.” (Fara, Hasil Wawancara, 17 April 2022)

Informan 1 mengatakan bahwa frekuensi dalam memposting foto atau video sang anak ke Instagram dilakukan secara aktif hampir setiap hari dan setidaknya dalam seminggu bisa tiga kali mengunggah foto atau video sang anak ke Instagram. Berbeda dengan pandangan dari Informan 2, berikut penjelasannya :

“Jarang sih sebenarnya, lebih sering di WA karena di Instagram tuh akun aku kan publik ya bukan privat jadi hampir semua orang tuh bisa ngeliat, pake fake akun, mau akun asli, akun NGO, akun bodong itu bisa liat. Jadi aku sebenarnya agak privasi sih, gak semua hal di share di Instagram. Kalau berapa kalinya sih aku gak ngitung ya. Misalnya kaya momen-momen tertentu aja gitu kaya pas lagi lucu, tapi ya emang gak semua. Eh, misalnya boleh lah semua orang menikmati foto anaku tapi gak harus setiap hari juga cuma momen-momen tertentu aja gitu.” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 mengatakan bahwa frekuensi dalam memposting foto atau video sang anak ke Instagram dilakukan secara jarang karena akun Instagram miliknya tidak dikunci sehingga siapa saja, baik para pengikutnya maupun bukan

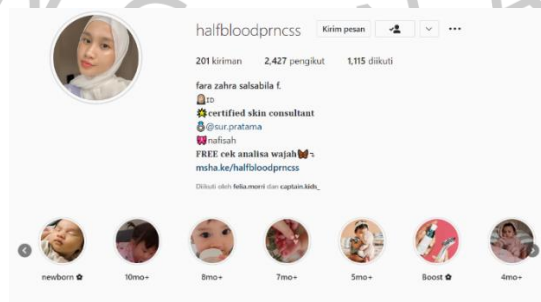
bisa melihat segala postingan yang diunggah oleh dirinya. Ia juga menambahkan hal tersebut dilakukan untuk menjaga privasinya sehingga tidak semua hal ia bagikan ke Instagram. Lalu, ia juga tidak mengetahui secara pasti berapa banyak ia bisa mengunggah foto anak ke Instagram karena hanya momen-momen tertentu saja yang dapat dibagikan. Berbeda dengan pandangan dari Informan 3, berikut penjelasannya :

“Iya sering. Iya adaa.” (Mira, Hasil Wawancara, 5 Mei 2022)

Informan 3 mengatakan bahwa frekuensi dalam memposting foto atau video sang anak ke Instagram dilakukan secara sering dengan setidaknya dalam seminggu ia mengunggah foto atau video sang anak sebanyak tiga kali ke Instagram. Sama halnya dengan Informan 4:

“Dibilang sering juga enggak yah, hmm paling 2 atau 3, paling tergantung mood sih kalau posting gitu.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 mengatakan bahwa frekuensi dalam memposting foto atau video anak ke Instagram dilakukan setidaknya dalam seminggu ada 2 sampai 3 unggahan dan dilakukan sesuai *mood* dirinya. Selanjutnya, keempat Informan menjelaskan mengenai alasan mereka senang mengunggah foto atau video anak ke Instagram. Dalam menjawabnya, Informan 1, dan Informan 3 memiliki kemiripan pandangan. Sedangkan Informan 2 memiliki pandangan yang berbeda karena menurutnya tidak ada rasa senang saat posting foto anak ke Instagram melainkan hal yang biasa saja. Berbeda dengan Informan 4 yang memiliki pandangan berbeda karena muncul rasa puas saat unggah foto anak. Berikut penjelasan Informan 1 :



Gambar 4.5 Highlights Instagram Informan 1 (Salsabila, 2022)

“lucu ngeliat anak kecil (and who doesn’t!) aku memang suka main sama anak kecil, dan membagikan foto di socmed gak mjd masalah bagiku, seperti sharing aktivitas keseharian aja sama anak. posting anak di socmed buat jadi kenangan jejak digital buat pribadi, dan berbagi dgn sesama. menurutku tujuan dibuatnya socmed memang utk berkomunikasi dan saling berbagi, that’s why we use it in the first place, right?” (Fara, Hasil Wawancara, 17 April 2022)

Informan 1 mengatakan bahwa alasannya senang mengunggah foto atau video anak ke Instagram karena menurutnya melihat anak kecil adalah hal yang lucu dan dirinya pun suka bermain dengan anak kecil. Ia juga menambahkan jika membagikan foto anak di media sosial tidak menjadi masalah baginya karena kegiatan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai kenangan jejak digital. Menurutnya, media sosial diciptakan dengan tujuan untuk berkomunikasi dan saling berbagi antar pengguna. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, pernyataan Informan 1 sejalan dengan data yang peneliti temukan yang mana ia memanfaatkan Instagram sebagai album digital, terlihat dari sekumpulan *highlights* yang ia buat berisikan foto maupun video mengenai keseharian dirinya bersama sang anak. Berbeda pandangan dengan Informan 2, berikut penjelasannya :

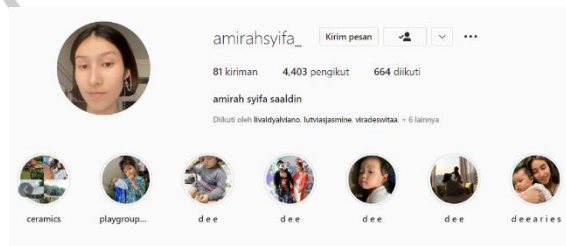


Gambar 4.6 Postingan Instagram Story Informan 2 (Hikmah, 2022)

“Apa ya? Biasa ajasih gitu. Ya karena aku sering share apapun terus sesekali ngeshare foto anak gitu. Kayak sekarang kan aku mudik ya, pasti anak aku sampe rumah itu ngantuk, nah paling aku share itu sih momen-momen tertentu aja. Nyampe rumah sampe tidur gitu. Nah, share sekarang ini terakhir ini anak aku ikutan mudik. Jadi kaya kalau misalnya berita itu kaya pelengkaplah gitu kan biar lebih nyata gitu. Karena emang ada anak aku di setiap kehidupan. Sebenarnya gitu. Gak ada tujuan apa-apa buat untuk pamer atau apa engga sih. “ (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 mengatakan bahwa mengunggah foto atau video anak ke Instagram tidak menimbulkan perasaan senang justru hal tersebut merupakan hal

yang biasa saja. Ia menambahkan karena sudah sering membagikan konten apapun dan hanya sesekali saja membagikan foto anaknya tanpa ada tujuan tertentu. Sehingga hanya momen-momen tertentu saja yang akan ia bagikan ke Instagram. Dari observasi yang peneliti lakukan, pernyataan dari Informan 2 sejalan dengan data yang peneliti temukan yang mana ia hanya membagikan foto anak pada momen tertentu saja, seperti saat ia bersama anaknya habis pergi dari luar dan sesampainya di rumah sang anak langsung tertidur pulas. Berbeda pandangan dengan Informan 3, berikut penjelasannya :



Gambar 4.7 Highlights Instagram Informan 3 (Syifa, 2022)

“awal2 wkt dia br lahir trs jd pgn sharing2 aja moment2 dia dr bayi smp skrg segede ini & nanti dia gede lg 🤔 +biar kesimpen jg gitu. “ (Mira, Hasil Wawancara, 5 Mei 2022)

Informan 3 mengatakan bahwa alasannya senang mengunggah foto atau video anak ke Instagram yaitu diawali sejak sang anak baru lahir sehingga menimbulkan keinginan untuk membagikan momen-momen dari anaknya bayi sampai saat ini hingga seterusnya supaya dapat tersimpan sebagai album digital. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, pernyataan yang disampaikan oleh Informan 3 sejalan dengan data yang ditemukan yaitu ia mengunggah perkembangan anaknya dari mulai bayi sampai usia 3 tahun 4 bulan dan perkembangan tersebut telah ia rangkum ke dalam sekumpulan *highlights* agar menjadi album digital yang bisa dilihat pada akun Instagramnya. Berbeda halnya dengan Informan 4:



Gambar 4.8 Postingan Anak Instagram Informan 4 (Wati, 2022)

“Alasannya karena bisa bagi kebahagiaan aja gitu ama orang lain yang ngeliat gitu, ih anaknya lucu banget, jadi bisa didoain juga. Jadi kadang hmmm buat apa ya kepuasan sendiri gitu. Berbagi kebahagiaan dengan orang lain.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 mengatakan bahwa alasannya senang mengunggah foto atau video anak ke Instagram karena menimbulkan rasa puas bagi dirinya saat bisa berbagi kebahagiaan dengan orang lain mengenai konten anaknya sehingga ia pun mendapatkan timbal balik dari pengikutnya berupa doa untuk anaknya. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, pernyataan Informan 4 sejalan dengan data yang didapatkan yaitu ia mendapatkan banyak doa dan pujian dari para teman – temannya di Instagram.

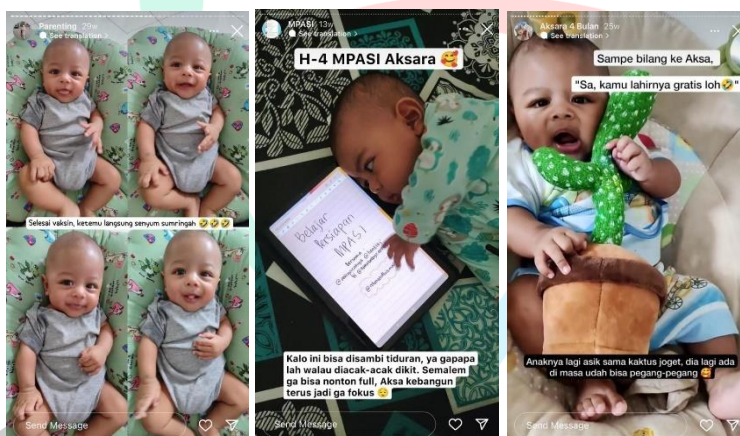
Kemudian, keempat Informan juga menjelaskan bentuk konten mengenai anak yang mereka unggah ke Instagram. Terdapat kemiripan jawaban antara keempat Informan dengan disertakan adanya tambahan jawaban. Berikut penjelasan Informan 1 :



Gambar 4.9 Postingan Instagram Informan 1 (Salsabila, 2022)

“Keseharian dan momen2 anak. Seperti sharing aktivitas keseharian aja sama anak. posting anak di socmed buat jadi kenangan jejak digital buat pribadi, dan berbagi dgn sesama. “ (Fara, Hasil Wawancara, 17 April 2022)

Informan 1 mengatakan bahwa konten anak yang sering ia unggah ke Instagram yaitu momen-momen tertentu, seperti aktivitas sehari-hari bersama anak untuk membangun kenangan berupa jejak digital. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa postingan mengenai sang anak di akun Instagram Informan 1 sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Informan, yaitu berbagi konten keseharian bersama anak, seperti yang ada pada gambar sebelah kiri menunjukkan tingkah laku sang anak yang mengajak dirinya untuk menyapu lantai, lalu untuk gambar di tengah menunjukkan aktivitas anak yang sedang tidur di mobil ketika diajak pergi berbelanja. Dan gambar pojok kanan yang memperlihatkan aktivitas saat bermain mandi hujan. Sama pandangannya dengan Informan 2 :



Gambar 4.10 Postingan Instagram Informan 2 (Hikmah, 2022)

“Misalnya kaya momen-momen tertentu aja gitu kaya pas lagi lucu, tapi ya emang gak semua. Kalau tentang anak sih paling yang dijalanin sekarang ya. Kalau sekarang kan lagi MPASI ya maksudnya makanannya terus nyimpen makanannya. Lebih ke edukasi sih, kalau foto anak sih jarang. “ (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 mengatakan bahwa konten anak yang sering ia unggah ke Instagram yaitu mengenai momen-momen tertentu pada saat sang anak sedang terlihat lucu. Ia pun juga sering membagikan konten yang membahas mengenai MPASI dengan tujuan memberikan edukasi ke sesama ibu muda lainnya. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa postingan mengenai sang anak di akun Instagram Informan 2 sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Informan,

yaitu ia hanya memposting momen tertentu saja seperti foto pojok kiri yang memperlihatkan pertemuan dirinya dengan sang anak selepas melaksanakan vaksin dan anaknya tersenyum saat melihat si ibu. Lalu, pernyataan Informan lainnya yaitu memposting konten edukasi yang menyangkut perkembangan anak, salah satunya MPASI seperti foto di tengah yang berisikan persiapan dirinya menghadapi masa MPASI. Dan foto pojok kanan memperlihatkan perkembangan anak yang sudah mulai memegang barang-barang disekitarnya. Sama pandangannya dengan Informan 3 :



Gambar 4.11 Postingan Instagram Informan 3 (Syifa, 2022)

“Iya kurang lbh gitu ya. hmm kadang kl dia lg main2 aja atau kdg moment2 dia saat sekolah offline/online. “ (Mira, Hasil Wawancara, 5 Mei 2022)

Informan 3 mengatakan bahwa konten anak yang sering ia unggah ke Instagram yaitu hanya momen-momen tertentu saja pada saat ia sedang bermain dengan anaknya dan pada saat anaknya sedang melakukan kegiatan belajar di sekolah, baik *online* atau *offline*. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa postingan mengenai sang anak di akun Instagram Informan 3 sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Informan, yaitu ia banyak memposting foto atau video anak yang memperlihatkan kegiatan bersekolah baik sedang sekolah *offline* maupun *online* seperti yang ada pada gambar di atas. Kemudian foto pojok kanan memperlihatkan aktivitas anak yang sedang bermain alat musik piano. Berikut pandangan Informan 4:



Gambar 4.12 Postingan Instagram Informan 4 (Wati, 2022)

“He’eh hmm biasanya sih kalau misalkan anak lagi apa ya, hmm lagi belajar jalan terus lagi suka ngoceh-ngoceh sendiri. Kadang lagi tidur suka difoto-fotoin. Biasanya gitu sih.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 mengatakan bahwa konten anak yang sering ia unggah ke Instagram yaitu mengenai momen-momen tertentu dan memperlihatkan perkembangan anak seperti saat anak sudah mulai bisa belajar jalan dan berbicara maupun saat anak sedang tidur. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa postingan mengenai sang anak di akun Instagram Informan 4 sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Informan, yaitu adanya postingan yang memperlihatkan perkembangan sang anak, dari mulai baru lahir, lalu bisa belajar berbicara, sudah bisa makan buah, maupun momen tertentu ketika sang anak sedang tidur.

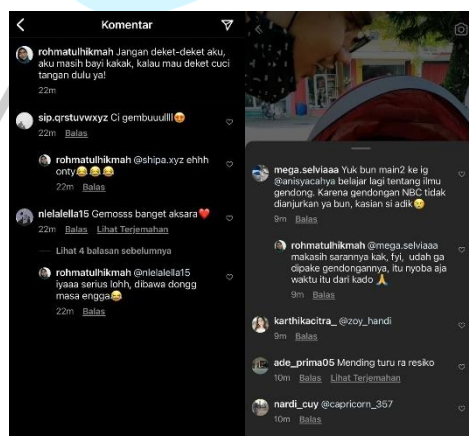
Selanjutnya, para Informan juga memberikan pandangan mereka mengenai tanggapan yang diberikan oleh netizen terkait dengan konten anak yang diunggah ke Instagram. Terdapat kemiripan jawaban antara Informan 1, 2, 3 dan 4 yang menyatakan bahwa netizen memberikan tanggapan positif namun pada Informan 2 memberikan tambahan jawaban berupa penjelasan mengenai komentar netizen yang memberikan hujatan. Berikut penjelasan Informan 1 :



Gambar 4.13 Tanggapan Netizen Pada Postingan Informan 1 (Salsabila, 2022)

“i guess they love it too. iya.. paling skrg kan bisa ngelike story tuuuuh, paling kasih emot/like aja. “ (Fara, Hasil Wawancara, 17 April 2022)

Informan 1 mengatakan bahwa tanggapan yang diberikan oleh netizen saat ia mengunggah foto atau video anak ke Instagram yaitu berupa pemberian *emoticon* dan *likes* pada postingan yang berbentuk Instagram *story* karena saat ini terdapat pembaruan fitur pada Instagram *story* yang dapat memberikan *reaction*. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap postingan *feeds* Informan 1, terlihat bahwa ada tanggapan positif yang diberikan oleh netizen terhadap postingan yang berisi foto sang anak. Meskipun apa yang disampaikan oleh Informan 1 berdasarkan pemberian reaksi melalui Instagram Story yang mana hanya dapat dilihat si pemilik akun namun pada *feeds* Informan pun juga ada tanggapan netizen yang memberikan kalimat pujian atau *emoticon* pujian. Informan 2 memberikan pandangannya, sebagai berikut :



Gambar 4.14 Tanggapan Netizen Pada Postingan Informan 2 (Hikmah, 2022)

“Ya macem-macem. Sebenarnya kalau tentang pengasuhan anak kan mungkin beda-beda ya setiap orang apalagi kaya mitos-mitos orang tua gitu. Terus kayak aku pernah sih sering share di reels atau kadang story, misal lagi gendong anak tuh. Eh ternyata cara gendong aku salah, namanya juga mama muda gitu ya, terus dikomen “mba gini ya mba”. Ada yang ngasih saran, ada yang ngehujat kayak “mba ayuk belajar lagi ya amba”. Ada yang negur langsung kayak “Itu anaknya dimaskerin kali, kasian jugakan”. Ya setiap orang beda-beda, ada yang ngehujat, ada yang ngasih saran. Ada yang “Ih gemes, lucu” gitu gitu.” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 mengatakan bahwa tanggapan yang diberikan oleh netizen saat ia mengunggah foto atau video anak ke Instagram yaitu berupa komentar, baik komentar negatif maupun positif. Ia juga menambahkan komentar yang diberikan netizen sangat beragam, ada yang sifatnya membangun dan ada juga yang menghujat, selain itu ia juga kerap mendapatkan komentar seperti anaknya lucu dan gemas. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui postingan *feeds* maupun *reels* milik Informan 2, didapatkan adanya tanggapan positif dari netizen yang sejalan dengan pernyataan dari Informan yaitu berupa komentar pujian seperti “gemas” pada postingan yang memperlihatkan foto sang anak. Kemudian, terdapat juga komentar netizen yang bernada teguran terkait cara Informan menggendong sang anak yang dinilai salah oleh netizen sehingga ia diminta untuk mempelajari lagi ilmu menggendong anak. Informan 3 memberikan pandangannya, sebagai berikut :



Gambar 4.15 Tanggapan Netizen Pada Postingan Informan 3 (Syifa, 2022)

“iyaa bbrp ngasih reaksi. lebih ke muji anak aku kyk lucu/cantik dsb. “ (Mira, Hasil Wawancara, 5 Mei 2022)

Informan 3 mengatakan bahwa tanggapan yang diberikan oleh netizen saat ia mengunggah foto atau video anak ke Instagram yaitu berupa komentar pujian

yang ditujukan kepada anaknya seperti anaknya lucu dan cantik. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap tanggapan netizen di akun Instagram milik Informan 3, terdapat postingan berisi foto sang anak yang sejalan dengan pernyataan Informan yaitu adanya komentar maupun *emoticon* berupa kalimat pujian seperti pernyataan anaknya lucu dan gemas. Informan 4 memberikan pandangannya, sebagai berikut:



Gambar 4.16 Tanggapan Netizen Pada Postingan Informan 4 (Wati, 2022)

“Oh iya kaya yang tadi aku bilangsih pada komen lucu banget anaknya.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 mengatakan bahwa tanggapan yang diberikan oleh netizen ketika ia unggah foto atau video anak ke Instagram yaitu berupa komentar positif dengan nada pujian seperti lucu sekali anaknya. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap tanggapan netizen di akun Instagram milik Informan 4, terdapat postingan berisi foto sang anak yang sejalan dengan pernyataan Informan yaitu mengenai adanya kalimat pujian yang dilontarkan oleh netizen seperti anaknya cantik dan gemas.

Selanjutnya, keempat Informan menjelaskan pandangan mereka terkait dampak negatif dari mengunggah foto atau video anak ke media sosial Instagram. Terdapat beragam pandangan yang diberikan dari keempat Informan. Informan 1 memberikan penjelasan sebagai berikut :

“iya pernah denger dampak negatifnya kak. apa ya kak gatau banyak sih, udah lama juga isu2 yg begituu. karena skrg juga udah ga aneh lagi posting foto anak/dek yg masih kecil di socmed, paling yang kayak takut fotonya jadi bahan foto jual anak. but i think that’s too far fetched.” (Fara, Hasil Wawancara, 17 April 2022)

Informan 1 mengatakan bahwa ia mengetahui salah satu dampak negatif yang dapat dihasilkan dari praktik *sharenting* yaitu foto yang sudah diunggah ke Instagram bisa disalahgunakan oleh orang lain sebagai bahan penjualan anak tetapi menurutnya hal tersebut terlalu berlebihan karena zaman sekarang sudah merupakan hal biasa jika mengunggah foto anak ke media sosial. Informan 2 memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Ya, pasti ada sih. Gak cuma foto anak ya, foto kita jugakan disalahgunakan sama orang. Dijadiin komersil, suka repost tanpa izin, ya sering sih. Tapi ya namanya kita bermedsos ya emang harus tau konsekuensinya. Makanya aku gak semua hal aku posting di Instagram karena itu semua terlalu publik.” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 mengatakan bahwa ia mengetahui dampak negatif yang dapat dihasilkan dari praktik *sharenting* yaitu foto yang sudah diunggah bisa dijadikan bahan perdagangan, tidak hanya itu fotonya juga bisa disalahgunakan orang lain dengan cara membagikan kembali kontennya tanpa izin terlebih dahulu. Namun, ia menerangkan hal tersebut memang sudah menjadi konsekuensi atau akibat yang terjadi ketika menggunakan media sosial. Maka dari itu, ia membatasi dirinya untuk tidak membagikan segala aktivitas ke Instagram karena dapat menjadi konsumsi publik. Informan 3 memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Sebenarnya asal kita sbg org tua tau batasan2 dan bs membatasi dlm memposting foto anak sih inshaallah gaada dampak negatifnya ya.” (Mira, Hasil Wawancara, 5 Mei 2022)

Informan 3 tidak menjelaskan mengenai dampak negatif yang dapat dihasilkan dari praktik *sharenting* namun ia menerangkan bahwa sebagai orang tua harus mengetahui batasan dengan mengetahui konten apa yang memang boleh dibagikan atau tidak sehingga dapat membatasi diri dalam mengunggah foto anak ke Instagram, supaya terhindar dari dampak negatif. Informan 4 memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Hmm apa ya, mungkin bisa dijual gitu kaliya fotonya.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 menjelaskan secara singkat bahwa menurut pengetahuannya dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari praktik *sharenting* ialah adanya penjualan bayi melalui foto. Kemudian, keempat Informan menjelaskan mengenai

manfaat yang mereka rasakan pada saat mengunggah konten anak ke Instagram. Terdapat kesamaan jawaban yang dihasilkan dari keempat Informan bahwa manfaat dari mengunggah konten anak ke Instagram yaitu bisa saling tukar informasi ke sesama ibu muda lainnya. Berikut penjelasan Informan 1 :

“iyaa kalo utk pribadi buat jejak digital, buat kenangan.. kalo utk sesama jd ada topik omongan smaa temen2 yg udh lama gak ketemu langsung. berbagi kebahagiaan sama orang lain membawa kesenangan tersendiri.” (Fara, Hasil Wawancara, 17 April 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa terdapat manfaat yang ia rasakan dari adanya unggah konten anak ke Instagram yaitu segala foto atau video yang ada di Instagram dapat dijadikan album digital sebagai kenangan. Lalu, ia juga menjelaskan jika konten anak dapat dijadikan suatu topik pembahasan dengan teman yang sudah lama tidak bertemu. Begitupun penjelasan Informan 2 :

“Kalau manfaat sih ada ya, misalnya kayak permasalahan anak lah, aku MPASI belajar-belajar lagi MPASI sekarang. Kayak misalnya lagi gak mau makan, kan aku share tuh anak aku gak mau makan kenapa, ternyata ada yang ngasih saran nih, coba makanannya dipisah terus teksturnya gitu kan. Nah kan ada saran tuh yang aku pake eh ternyata berhasil. Manfaatnya sih paling saling sharing sih yang aku dapet.” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa terdapat manfaat yang dirasakan dari adanya unggah konten anak ke Instagram yaitu ia bisa mendapatkan masukan positif dari netizen atau pengikutnya jika sedang memposting permasalahan mengenai anak sehingga bisa saling bertukar informasi antar pengguna lainnya. Berikut penjelasan Informan 3 :

“kl utk aku sndr sih sbnrnya blm ada manfaatnya yaa yg bnr2 berdampak utk aku ataupun anaku. paling kl emg aku lg post sesuatu yg penting br aku ngerasa itu mgkn bisa aja bermanfaat utk org lain khususnya sesama ibu muda kyk aku. krn saat aku lg posting sesuatu yg informatif byk respon positifnya krn kdg aja tuh byk jg yg suka nanya2 soal parenting ke aku.” (Mira, Hasil Wawancara, 5 Mei 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa belum ada manfaat yang bisa menimbulkan dampak positif dalam kehidupannya namun saat ia mengunggah konten yang informatif seperti parenting, menurutnya hal tersebut bisa saja berguna bagi ibu muda lainnya karena bisa saling tukar informasi.

“Manfaat yang dirasain tuh ya biasa aja sih, kayaknya cuma apa ya hmm ya yang bisa dishare di media sosial bisa di, oiya dia bisa liat nih pertumbuhannya dari

bulan ke bulan gitu. Gitu ajasih paling. Ini kaliya apa jadi kenangan gitu di Instagram.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa manfaat yang ia rasakan yaitu sesuai dengan fungsi Instagram yaitu *sharing* atau bisa membagikan informasi apa saja di media sosial lalu foto atau video yang sudah terunggah bisa digunakan sebagai album digital dengan membuat *highlight stories* di akun Instagramnya jadi segala informasi yang diunggah dapat dijadikan kenangan. Selain manfaat yang dirasakan oleh ibu muda saat unggah konten tentang anak, tentunya hal tersebut dapat menjadi *boomerang* bagi mereka jika konten tersebut disalahgunakan oleh orang lain. Hal tersebut pun dapat menimbulkan perasaan khawatir. Keempat Informan memiliki kemiripan jawaban bahwa ada rasa kekhawatiran yang muncul saat foto atau video anak disalahgunakan oleh orang lain. Berikut penjelasan Informan 1 :

“kekhawatiran pastinya ada ya kak.. apalagi anak masa kita ga mikirin. tp gausa jauh2 ke anak, foto kita sendiri di socmed jg amit2 kalo org jahat bisa diapain aja kan jd itu jg udh konsekuensi main socmed dan apa yg org lakukan jg di luar kendali kita ya kak, jd dari kitanya aja sebijak mungkin memilah dalam share apapun di socmed.” (Fara, Hasil Wawancara, 17 April 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa timbul perasaan khawatir jika terdapat konten mengenai anaknya yang disalahgunakan oleh orang lain. Menurutnya, hal tersebut sudah menjadi risiko yang didapatkan dan sudah diluar kendali dari pemilik akun karena siapapun bisa saja fotonya disalahgunakan, baik anak-anak maupun orang dewasa. Maka dari itu, dibutuhkan literasi digital agar bijak menggunakan media sosial dengan memilah terlebih dahulu konten yang akan dibagikan. Begitupun pandangan dari Informan 2 :

“Iya pastilah khawatir, hehe. Kalau aku sih langsung tegur ya, hehe. Tegur dulu misalnya siapa gitu ya akun gak kenal, tegur lewat DM atau komen kalau misalnya gak direpson yaudah aku storiin, hehe. Kayak misalnya, itu yang gak kenal. Tapi kalau yang kenal pake jalur pribadi lah ngechat baik-baik kayak ya memang itu gak mau kita post ya gak ngomong sih.” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa adanya perasaan khawatir yang didapat jika konten mengenai anaknya disalahgunakan oleh orang lain. Ia akan melakukan peneguran terhadap siapapun yang melakukan hal tersebut dengan cara memberikan teguran melalui *direct message* maupun *story* Instagram jika orang

tersebut tidak dikenal, tetapi jika orang yang dikenal ia akan melakukan peneguran secara baik-baik melalui jalur pribadi. Berikut pandangan dari Informan 3 :

“iyaa pasti.” (Mira, Hasil Wawancara, 5 Mei 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa ia akan merasa khawatir jika ada orang lain yang menyalahgunakan konten yang ada anaknya. Berikut pandangan dari Informan 4 :

“Kalau khawatir sih pasti ya pasti banget, sebagai orang tua ketika postingan kita tuh disalahgunain sama orang lain yang tidak bertanggung jawab, itu pasti.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa sebagai orang tua pasti akan timbul rasa khawatir jika foto atau video sang anak di Instagram disalahgunakan oleh orang lain yang tidak bertanggung jawab. Kemudian, keempat Informan menjelaskan terkait perizinan terlebih dahulu kepada anak saat ingin mengunggah foto atau video mereka ke Instagram. Terdapat kesamaan jawaban yang dihasilkan dari keempat Informan bahwa mereka tidak meminta izin terlebih dahulu kepada anak saat akan unggah foto mereka. Berikut penjelasan Informan 1 :

“sejak lahir sampe skrg belum, karna belum ngerti kan dulu diajak ngomong, tapi aku consider nanti kalo udh gedean sekiranya dia udh ngerti, insyaallah bakal berusaha dikomunikasikan sama anaknya perihal social media.” (Fara, Hasil Wawancara, 17 April 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa sejak lahir ia tidak pernah meminta izin terlebih dahulu kepada anaknya jika ingin mengunggah foto atau video mereka ke Instagram karena anaknya belum bisa mengerti saat diajak bicara. Begitupun penjelasan Informan 2 :

“Ya enggak sih, hehe. Karena anak aku masih bayi, cuma kadang kalau aku mau foto atau video tuh aku kayak “Ayo de, foto dulu” gitu, jadi lebih kayak aba-aba jadi dianya siap. Ya sering sih kayak ayo foto dulu, cekrek, dianya action, gitu lho. Jadi ya komunikasinya biar bayi nya tau, kaya senyum, mungkin dianya ngerasa kali ya kalau mau di foto tuh senyum. Kalau izin ya terus gak dikasih izin izin sampe sekarang, haha karena masih bayi ya jadi gak bisa ngomong kan.” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa ia tidak pernah meminta izin terlebih dahulu kepada anaknya saat ingin mengunggah foto atau video mereka ke

Instagram karena sang anak masih bayi sehingga belum bisa diajak berbicara. Namun terkadang saat ia ingin memfoto anaknya, ia akan memberikan aba-aba terlebih dahulu sehingga menurutnya sang anak mengetahui saat ingin difoto karena menunjukkan senyuman di wajahnya. Berikut penjelasan Informan 3 :

“enggaak, em skrg anakku tuh udh paham gt bahkan kdg kyk kl aku foto sndr dia sll minta ikut foto gt.” (Mira, Hasil Wawancara, 5 Mei 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa ia tidak pernah meminta izin terlebih dahulu kepada anaknya saat ingin mengunggah foto atau video anak ke Instagram. Namun menurutnya sang anak sudah memahami kalau ingin difoto karena terkadang sang anak meminta ia untuk ikut foto bersama. Berikut penjelasan Informan 4:

“Karena anak masih usia 10 bulan ya hehe, 10 bulan kan gak ngerti apa-apa ya jadi ya saya sih ya post-post aja tapi nanti ketika dia dewasa pasti dia udah ngerti tuh kalau misalkan ibunya posting-posting pastinya kita hmm sebagai orang tua minta izin ke anaknya terlebih dahulu apakah dia mau boleh diunggah apa gaknya. Ya ini karena masih bayi yah jadi gak minta izin.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa ia tidak meminta izin saat akan mengunggah foto atau video sang anak ke Instagram, hal ini disebabkan usia anak yang masih menginjak 10 bulan sehingga belum bisa mengerti banyak hal. Namun, ia menerangkan ketika sang anak sudah dewasa dan mengerti penggunaan Instagram, ia akan melakukan perizinan sebelum unggah.

Tabel 4.3. Penerapan Praktik *Sharenting*

| Deskripsi | Fara (Informan 1) | Hikmah (Informan 2) | Mira (Informan 3) | Novi (Informan 4) |
|------------------------------|---|--------------------------------------|--|---|
| Pengertian <i>Sharenting</i> | Tidak Mengetahui Praktik <i>Sharenting</i> | Mengetahui Praktik <i>Sharenting</i> | Mengetahui Praktik <i>Sharenting</i> | Baru Tahu Praktik <i>Sharenting</i> |
| Frekuensi | Setiap hari dengan minimal unggah 3x/seminggu | Jarang posting foto/video anak | Sering melakukan unggah foto/video anak dengan minimal 3x/seminggu | Sering melakukan unggah foto/video anak minimal 2-3x/seminggu |
| Motivasi | Unggah foto anak lagi lucu, <i>sharing</i> | Hanya unggah momen-momen | Ingin membagikan momen Bahagia | Bisa berbagi kebahagiaan |

| | | | | |
|---------------------------|---|---|---|---------------------------------------|
| | aktivitas sehari-hari tertentu sama anak, Instagram bisa dijadikan album digital, bisa saling <i>sharing</i> dan saling berkomunikasi | | sama anak, bisa dengan orang menjadi album lain, digital Menimbulkan kepuasan diri. | |
| Konten | Unggah keseharian dan momen-momen tertentu sama anak | Unggah momen-momen tertentu saat sedang lucu dan suka <i>share</i> konten edukasi anak. | Unggah kegiatan anak saat sedang bermain dan momen saat anak sedang sekolah | Unggah tumbuh kembang anak. |
| Tanggapan Audiens | Kasih reaksi positif melalui emoticon dan <i>likes</i> postingan | <i>Cyberbullying</i> dan memberikan pujian | Memberikan pujian positif | Memberikan komentar pujian. |
| Pemahaman Dampak Negatif | <i>Child Trafficking</i> | Komersial dan Pemasaran | Tidak Ada | <i>Child Trafficking</i> |
| Manfaat | Kenangan jejak digital | Saling <i>sharing</i> informasi dan edukasi | Saling <i>sharing</i> konten informatif dan parenting | Dapat digunakan sebagai album digital |
| Perasaan | Ada | Ada | Ada | Ada |
| Khawatir Perizinan Konten | Tidak Pernah | Tidak Pernah | Tidak Pernah | Tidak Pernah |

Sumber: Olahan Peneliti

Temuan Menarik:

1. Tidak ada permintaan izin dari orang tua pada anak ketika melakukan *sharenting*, terutama pada anak dengan usia sudah bisa menyatakan kemauannya.
2. Konsep *sharenting* belum sepenuhnya dipahami ibu muda.

4.2.3. Implementasi Manajemen Privasi Komunikasi

Communication Privacy Management Theory atau Manajemen Privasi Komunikasi merupakan sebuah teori yang dapat mencakup berbagai macam hubungan interpersonal, termasuk kelompok dan organisasi. Teori CPM yang digagas oleh Sandra Petronio pada tahun 2002 ini berfokus pada proses negosiasi dalam pengungkapan pribadi. CPM menggunakan metafora batas untuk menandai

garis batas kepemilikan antara informasi pribadi dan informasi yang dapat dikelola orang lain. Dalam suatu hubungan, individu yang saling terlibat dengan individu lainnya akan terus menerus mengelola garis batas dalam dirinya yaitu antara wilayah publik dan wilayah privat (Braithwaite, 2015). Terdapat beberapa aspek untuk memahami seseorang dalam mengatur informasi pribadinya yaitu melalui tiga proses manajemen aturan, antara lain kepemilikan privasi, control privasi, dan turbulensi privasi. Selain itu ada juga lima anggapan dasar dari teori CPM, diantaranya informasi privat, batasan privasi, control dan kepemilikan, sistem manajemen berdasarkan aturan, dan dialektika manajemen (Petronio, 2013). Namun, pada penelitian ini hanya disajikan data yang berkaitan dengan kepemilikan privasi dan Batasan privasi.

Kepemilikan Privasi

- Kepemilikan privasi bisa diartikan dengan segala informasi milik seseorang yang mencakup informasi yang bersifat pribadi dan tidak diketahui oleh orang lain. Kepemilikan privasi dapat membantu pemilik informasi dalam menggambarkan konteks dan garis batas untuk informasi yang dianggap pribadi. Seseorang berhak melakukan perlindungan atas akses informasi pribadinya dengan menentukan informasi privat tersebut dapat diungkapkan maupun dirahasiakan secara pribadi atau bersama-sama (Petronio, 2013). Dalam hal ini, peneliti akan melihat pandangan dari masing-masing Informan terkait kepemilikan privasi dengan mengetahui wilayah yang dianggap pribadi dan yang dianggap publik terkait informasi sang anak.

Pada penjelasan ini berisi tanggapan Informan terkait pemahamannya mengenai kepemilikan privasi yang dibagi kedalam dua indikator yaitu informasi publik dan informasi pribadi. Melalui hasil wawancara dengan keempat Informan terdapat kemiripan jawaban terkait pemahaman mereka mengenai pengertian privasi. Informan 1, Informan 2, Informan 3, dan Informan 4 menjelaskan bahwa menurutnya privasi merupakan suatu hal tentang kehidupan pribadi atau diri sendiri yang tidak bisa diketahui oleh orang lain. Berikut penjelasan Informan 1 :

“aurat kak. hal2 yg ga diketahui publik.” (Fara, Hasil Wawancara, 17 April 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa privasi merupakan hal-hal yang tidak diketahui oleh publik, termasuk bagian tubuh seseorang yang memang wajib untuk ditutupi. Berikut penjelasan Informan 2 :

“Yang gak bisa diganggu sama orang lain sih. Yang gak mau diketahui orang lain.” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa menurutnya privasi merupakan suatu hal yang tidak bisa diganggu orang lain dan tidak diketahui oleh orang lain. Berikut penjelasan Informan 3 :

“iyaa, hmm privasi buat aku lbh ke hal2 yg intimate bgt sih menyangkup hal ataupun kehidupan pribadi aku yg byk org gatau. termasuk kyk hal2 yg aku share ke social media itu pst kan belum semua ttg kehidupan aku gt.” (Mira, Hasil Wawancara, 5 Mei 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa menurutnya privasi merupakan suatu hal bersifat pribadi yang menyangkut hal-hal pribadi maupun kehidupan pribadi yang tidak diketahui oleh orang lain. Ia juga menambahkan apa yang ia unggah ke media sosial tidak semuanya berisi kehidupan pribadinya. Berikut penjelasan Informan 4:

“Privasi itu hmm setau saya itu hmm kerahasiaan pribadi yang kita lindungi gitu dari publik, yang semua orang itu gak perlu tau gitu privasi kita, jadi hanya pribadi kita aja yang tau.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa menurutnya privasi merupakan suatu rahasia pribadi yang berisi informasi mengenai diri dan harus dilindungi agar orang lain tidak mengetahuinya. Kemudian, keempat Informan juga menjelaskan mengenai pemahaman mereka terkait informasi yang dianggap pribadi. Terdapat kemiripan jawaban yang diberikan oleh keempat Informan bahwa informasi pribadi merupakan segala sesuatu yang bersifat pribadi. Berikut penjelasan Informan 1 :

“menurut aku kan kaa? apa yaa, segala info seputar diri kita mungkin.” (Fara, Hasil Wawancara, 17 April 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa pemahaman ia mengenai pengertian informasi pribadi adalah segala informasi seputar diri sendiri. Berikut penjelasan Informan 2 :

“Informasi pribadi kaya misalnya ngasih info secara pribadi nih lewat chat, terus tiba-tiba apa ya, disebarluaskan kayak diomong-omongin ke orang lain. Ibaratnya kayak kita curhat ke sahabat terus ternyata sahabatnya kompor ya, haha, harusnya kan gak gitu karena kan itu informasi pribadi ya. Ya sebenarnya gak tentang diri kita ajasih, informasi tentang suatu apapun yang bersifat pribadi gitu.” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

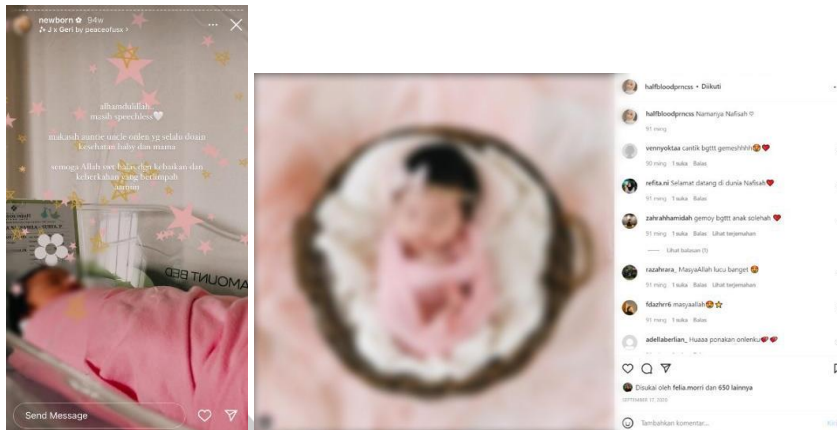
Informan 2 menjelaskan bahwa pemahaman ia mengenai pengertian informasi pribadi adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan memberitahu informasi tentang diri sendiri ke orang yang sudah dipercaya namun informasi tersebut malah disebarluaskan ke orang lain sehingga bisa dibilang informasi tersebut bocor. Lebih ringkasnya, Informan juga menjelaskan bahwa menurutnya informasi pribadi itu menyangkut segala sesuatu yang bersifat pribadi. Berikut penjelasan Informan 3 :

“informasi terkait hal2 pribadi?.” (Mira, Hasil Wawancara, 5 Mei 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa pemahaman ia mengenai pengertian informasi pribadi adalah segala informasi yang berkaitan dengan hal-hal pribadi. Berikut penjelasan Informan 4:

“Informasi pribadi itu kaya misalkan nama kita, Ktp, tanggal lahir. Menurut aku sih kaya gitu.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa menurutnya informasi pribadi merupakan informasi mengenai diri sendiri seperti nama, Kartu Tanda Penduduk (KTP), dan tanggal lahir. Selanjutnya, keempat Informan juga memberikan tanggapan mengenai hal-hal yang masuk ke dalam informasi pribadi milik sang anak yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Terdapat kemiripan jawaban antara Informan 1, Informan 3, dan Informan 4 bahwa informasi pribadi milik anak salah satunya yang tidak boleh diketahui oleh orang lain adalah alamat rumah. Sementara, Informan 2 memberikan pandangan berbeda bahwa menurutnya informasi pribadi milik anak yang orang lain tidak boleh tahu adalah Nomor Induk Kependudukan (NIK) yang terdapat di Kartu Keluarga. Berikut penjelasan Informan 1 :



Gambar 4.17 Postingan Informan 1 di Instagram (Salsabila, 2022)

“nama lengkap tanggal lahir alamat rumah apa lagi ya? jumlah saudara, jumlah tante, nama orangtua, silsilah keluarga, nama sahabat wkwkwk.” (Fara, Hasil Wawancara, 18 April 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa informasi pribadi milik anak yang tidak boleh diketahui oleh orang lain yaitu nama lengkap anak, tanggal lahir sang anak, alamat rumahnya, jumlah saudara yang dipunya, jumlah tante, nama kedua orang tua, nama sahabat yang dipunya, dan silsilah keluarga mereka. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, pernyataan Informan 1 sejalan dengan yang disampaikan yaitu nama lengkap maupun silsilah keluarga dirinya tidak ia bagikan di media sosial. Peneliti secara cermat telah melihat satu – satu postingan milik Informan 1 tetapi tidak menemukan satu postingan pun yang menyebutkan nama lengkap sang anak. Pada foto sebelah kiri pun Informan 1 menutupi informasi mengenai anaknya yang ada di papan bayi rumah sakit. Berikut penjelasan Informan 2 :



Gambar 4.18 Postingan Informan 2 di Instagram (Hikmah, 2022)

“NIK mungkin, kalau nama anak sih temen-temen aku juga tau. NIK yang di KK mungkin ya gak boleh disebarluaskan, terus apa ya. Penyakit kayak kekurangan-kekurangan yang dipunya gitu ya. Kalau sekarang yang pribadi banget gak terlalu

banget sih. Terus misal, apa ya? Apa sih? Haha. Iya, paling kalau sifatnya yang personal ya aku sendiri sama suami sih yang tau. Gak perlu dikasih liat.” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa informasi pribadi milik anak yang tidak boleh diketahui oleh orang lain yaitu Nomor Induk Kependudukan (NIK) yang terdapat dalam Kartu Keluarga dan juga segala penyakit maupun kekurangan yang dimiliki sang anak. Ia juga menambahkan kalau informasi yang memang bersifat personal hanya dirinya dan suami saja yang mengetahui jadi tidak perlu diperlihatkan ke publik. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, pernyataan yang dilontarkan oleh Informan sejalan dengan data yang peneliti dapatkan yaitu tidak ada pengungkapan informasi pribadi mengenai NIK maupun penyakit atau kekurangan yang dimiliki sang anak. Selain itu, Informan 2 mengungkapkan jika nama anak sudah diketahui oleh teman – temannya karena dari data yang ditemukan, memang Informan telah menyebutkan nama lengkap sang anak ketika lahir di postingan Instagramnya. Berikut penjelasan Informan 3 :



Gambar 4.19 Postingan Informan 3 di Instagram (Syifa, 2022)

“ooh iya paling alamat sih.” (Mira, Hasil Wawancara, 5 Mei 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa informasi pribadi milik anak yang tidak boleh diketahui oleh orang lain yaitu alamat tempat tinggal. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pernyataan Informan 2 sejalan dengan data yang peneliti dapatkan yaitu tidak adanya pengungkapan informasi pribadi terkait alamat rumah. Melainkan Informan hanya memanfaatkan fitur *geotagging* di Instagram sebagai penanda lokasi wisata yang ia datangi saja karena memang tempat tersebut bukanlah alamat rumah Informan. Sama dengan Informan 4:

“Oh iyaa paling tanggal lahir sih oh sama alamat rumah juga yaa yang orang lain tuh ya ga semua orang boleh tau.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa informasi pribadi milik anak yang tidak boleh diketahui oleh orang lain yaitu tanggal lahir dan alamat rumah. Selanjutnya, peneliti memberikan gambaran kepada Informan mengenai suatu konten yang boleh dibagikan atau tidak, seperti foto dan video yang memperlihatkan wajah, tubuh, aktivitas anak dirumah maupun anak sedang mandi atau memakai popok. Keempat Informan memberikan masing-masing pandangan yang berbeda mengenai beberapa foto yang menurut mereka hal tersebut bersifat privasi dan tidak bisa dibagikan ke Instagram. Menurut Informan 1 hal tersebut lazim untuk dibagikan. Sementara Informan 2 memberikan pandangan bahwa hal tersebut tidak boleh dibagikan ke Instagram karena privasi. Lalu, Informan 3 dan Informan 4 mempunyai kemiripan pendapat bahwa hal tersebut tergolong privasi bagi dirinya. Namun dari keempat Informan berpendapat bahwa wajah anak di Instagram dapat diperlihatkan, hal ini terbukti dari postingan keempat Informan yang sama-sama memposting foto atau video yang terlihat wajah sang anak. Berikut penjelasan Informan 1 :

“tergolong privasi iya tapi lazim selagi masih bayi.” (Fara, Hasil Wawancara, 18 April 2022)

Informan 1 memberikan pandangan bahwa mengunggah foto atau video anak yang memperlihatkan wajah, tubuh, dan segala aktivitas anak dirumah seperti sedang mandi atau memakai popok adalah suatu hal yang tergolong ke dalam privasi namun hal tersebut lazim untuk dibagikan ke Instagram selagi anak tersebut masih bayi. Berikut penjelasan Informan 2 :

“Iya kayak gitu juga salah satu, gak pernah aku bagiin sih membagikan foto anak aku lagi mandi terus ganti popok itu aku gak pernah. Tapi aku abadikan kayak pernah tuh pas bayi, lagi ngompol apa poop gitu ya terus kotor, itukan lucu ya bayi. Terus aku foto aja tapi gak aku post juga, nanti suatu saat aku ngeliat anak aku lucu banget ini pake popoknya keluar-keluar terus mandi di wastafel karena lagi staycation. Ya tapi gak pernah aku publikasi, itu mungkin ya area privasi yang gak boleh diketahui oleh orang lain.” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 memberikan pandangan bahwa mengunggah foto atau video anak yang memperlihatkan wajah, tubuh, dan segala aktivitas anak dirumah seperti sedang mandi atau memakai popok adalah privasi dan tidak bisa ia bagikan

ke Instagram namun hal tersebut masih bisa ia abadikan dengan memotretnya melalui kamera tapi hanya untuk koleksi pribadi saja dan tidak untuk dipublikasi karena hal tersebut termasuk privasi sehingga orang lain tidak boleh mengetahuinya. Berikut penjelasan Informan 3 :

“kalau itu privasi utk aku dan ga boleh dishare kesocmed. menurut aku enggak yaa (wajah).” (Mira, Hasil Wawancara, 5 Mei 2022)

Informan 3 memberikan pandangan bahwa mengunggah foto atau video anak yang memperlihatkan wajah, tubuh, dan segala aktivitas anak dirumah seperti sedang mandi atau memakai popok termasuk ke dalam privasi dan tidak boleh dibagikan ke media sosial tetapi pengecualian pada bagian wajah karena bukan tergolong privasi sehingga bisa dibagikan ke media sosial. Berikut penjelasan Informan 4:

“Iya kalau pribadi aku sendiri sih itu termasuk privasi yah, makanya kalau lagi buat foto atau video anak gitu ya itu selalu di privasi hanya cukup temen-temen dekat aja yang tau. Kalau wajah sih enggak ya, ya mungkin publik pun boleh kok tau gitu.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 memberikan pandangan bahwa mengunggah foto atau video anak yang memperlihatkan bagian tubuh maupun aktivitas sedang mandi dan memakai popok termasuk ke dalam privasi. Ia juga menerangkan segala konten yang diunggah ke Instagram hanya dapat dilihat oleh teman-teman terdekat saja. Namun, untuk wajah bukan termasuk ke dalam privasi dan ia memperbolehkan untuk orang lain mengetahui wajah sang anak. Berikutnya, keempat Informan menjelaskan pemahaman mereka mengenai informasi publik. Terdapat kemiripan jawaban antara Informan 1, Informan 2, Informan 3 dan Informan 4 bahwa informasi publik merupakan segala informasi yang dipublikasikan dan dapat diketahui oleh orang lain. Berikut penjelasan Informan 1 :

“hmmm kayaknya yg dipublikasikan, semua informasi ttg kita pastinya pribadi dan bisa jd info publik saat dipublikasikan.” (Fara, Hasil Wawancara, 18 April 2022)

Informan 1 menjelaskan terkait pemahamannya bahwa informasi publik merupakan semua informasi mengenai diri sendiri yang dapat menjadi informasi publik bila dipublikasikan. Berikut penjelasan Informan 2 :

“Informasi yang bersifat publik terus yang emang boleh orang tau sih, kayak misalnya aku share sesuatu, nah itu emang wajib sih misalnya orang boleh tau gitu. Jadi kalau misalnya gak ada yang perlu kita sembunyiin.” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

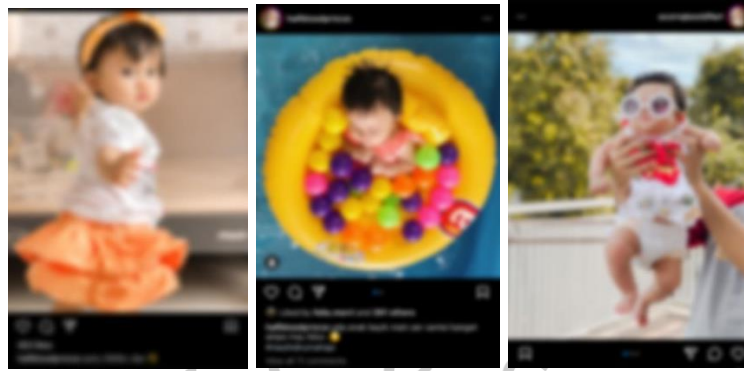
Informan 2 menjelaskan terkait pemahamannya bahwa informasi publik merupakan segala informasi yang bersifat publik dan dapat dibagikan ke media sosial tanpa ada informasi yang perlu disembunyikan sehingga orang lain dapat mengetahui informasi tersebut. Berikut penjelasan Informan 3 :

“informasi yg memang disampaikan utk publik gt yaa, kyk hal umum?” (Mira, Hasil Wawancara, 5 Mei 2022)

Informan 3 menjelaskan terkait pemahamannya bahwa informasi publik merupakan informasi yang memang dibuat untuk disampaikan ke publik karena menyangkut hal-hal yang bersifat umum. Berikut penjelasan Informan 4:

“Hmm informasi yang kita share kepada publik yang semua orang itu tau konten-konten apa ajasih yang berisi foto atau video yang kita share ke sosial media sehingga publik itu bisa liat.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

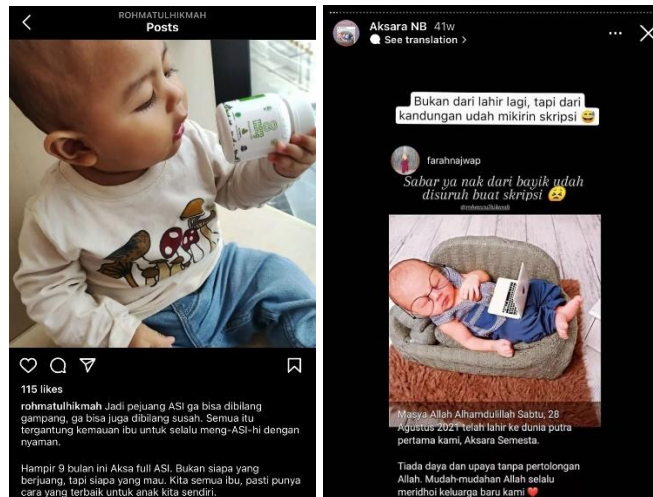
Informan 4 menjelaskan pemahamannya mengenai informasi publik yaitu informasi yang memang dapat dibagikan kepada publik di media sosial sehingga publik dapat melihat konten tersebut. Selanjutnya, keempat Informan menjelaskan mengenai informasi publik milik sang anak yang dapat diketahui oleh orang lain. Terdapat beragam pandangan yang dihasilkan dari jawaban keempat Informan. Informan 1 memiliki pandangan bahwa informasi tentang anaknya yang dapat dilihat orang lain yaitu foto atau video yang menunjukkan hal lucu saja. Informan 2 memiliki pandangan bahwa informasi tentang anaknya yang dapat dilihat oleh orang lain yaitu nama dan umur anak. Informan 3 memberikan pandangan bahwa informasi tentang anaknya yang dapat dilihat oleh orang lain yaitu foto atau video mengenai aktivitas anak saat sedang bersekolah dan seputar berbagi edukasi *parenting*. Dan Informan 4 menjawab informasi publik terkait anaknya yang dapat dilihat oleh orang lain mengenai momen tertentu saja. Berikut penjelasan Informan 1 :



Gambar 4.20 Konten Anak Informan 1 (Salsabila, 2022)

“menurutku ini kembali kpd kebijakan masing2 org sih, tergantung. ada orgtua yg suka share banyak hal soal anaknya misal kayak perihal mpasi (makanan bayi), perkembangan bb tb nya, cara mendidik sehari2, dan banyak jg yg sharing spt itu utk tujuan edukasi jadi gak masalah sama sekali buatku, tapi kalo aku pribadi krn merasa blm expert dgn banyak hal dalam mengurus anak, aku ngerasa banyak yg harus dipelajari lagi, jadi aku jarang share yg kayak gitu. paling momen2 lucu in general aja, atau sekedar foto2 pakai kostum lucu. menyangkut perkembangan anak sensitif bgt soalnya.” (Fara, Hasil Wawancara, 18 April 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dibagikan ke media sosial boleh atau tidaknya tergantung pada kebijakan masing-masing orang tua karena ada tipe orang tua yang memang senang berbagi informasi mengenai anaknya seperti perihal MPASI, perkembangan anak, cara mendidik anak, dan gaya parenting lainnya dengan tujuan mengedukasi sesama orang tua dan menurutnya hal tersebut bukan menjadi masalah. Tetapi karena ia belum merasa ahli dalam memberikan edukasi seperti itu makanya ia jarang berbicara soal gaya parenting melainkan lebih sering membagikan foto atau video anak yang ada momen lucunya saja seperti saat anak sedang memakai kostum yang menarik. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, pernyataan Informan 1 sejalan dengan yang ia sampaikan bahwa informasi yang boleh diketahui oleh publik yaitu hanya sekedar momen lucu saat sedang memakai kostum seperti postingan yang ia unggah di Instagram. Berikut penjelasan Informan 2 :



Gambar 4.21 Konten Anak Informan 2 (Hikmah, 2022)

“Misalnya tentang kesehariannya gitu ya, ya gak kesehariannya jugasih. Misalnya ada yang nanya “Ik, anaknya umur berapa?”. Nah itukan biasa aja sih. Misalnya ada yang nanya “Anaknya tingginya berapa beratnya berapa?” ya kita aja kadang ditanya berat badan insecure kan. Ya jadi memang yang bersifat publik ya umur, tapi umur sebenarnya ada yang anggep privasi ada yang anggep publik, ya tergantung orang masing-masing. Boleh sih, kalau aku boleh (nama anak).” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

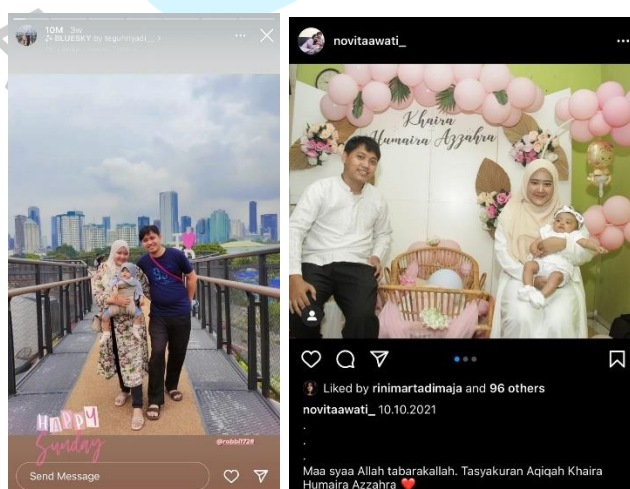
Informan 2 menjelaskan bahwa informasi tentang anak yang boleh diketahui oleh orang lain yaitu momen keseharian tertentu, umur dan nama anak karena menurutnya hal tersebut bukan tergolong privasi yang harus dijaga. Lalu, menurutnya tinggi badan dan berat badan anak tidak perlu diberitahu kepada orang lain. Namun, ia menambahkan kalau terkadang ada beberapa orang tua yang menganggap jika umur bisa dianggap privasi dan bisa juga dianggap publik tetapi itu semua tergantung masing-masing orang tua. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, pernyataan Informan 2 sejalan dengan data yang ditemukan yaitu informasi mengenai anaknya yang boleh diketahui oleh publik ialah seputar nama dan umur anak. Hal ini terlihat pada postingan yang ia unggah di Instagram. Berikut penjelasan Informan 3 :



Gambar 4.22 Konten Anak Informan 3 (Syifa, 2022)

“apa yaa sejauh ini aku blm kepikiran smp situ sih, paling berdasarkan yg udh aku alami aja paling seputar sekolah2 aja yaa. kyk sekolah usia dini, kl anak aku itu kan emg udh playgroup dr usia 2.5th, trs paling wkt bayi seputar mpasi dll. yg ggt aja sih standard aja.” (Mira, Hasil Wawancara, 5 Mei 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa informasi tentang anak yang boleh diketahui oleh orang lain yaitu informasi yang memang menurutnya bersifat umum, seperti seputar aktivitas anak saat sedang bersekolah usia dini atau saat sedang menjalani *playgroup* dari usia 2,5 tahun. Lalu, pada saat sang anak masih bayi, ia juga pernah membagikan informasi seputar MPASI dan edukasi *parenting* lainnya. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, pernyataan yang dilontarkan oleh Informan 3 sejalan dengan data yang ditemukan yang mana terlihat dari postingan tersebut bahwa ia mengunggah di akun Instagramnya mengenai aktivitas anak sedang sekolah dan sedang berada di tahap MPASI. Berikut penjelasan Informan 4:



Gambar 4.23 Konten Anak Informan 4 (Wati, 2022)

“Misalkan contoh anak ulang tahun menurut saya itu informasi publik yang orang lain itu bisa liat, terus aktivitas jalan-jalan sama keluarga, itu contoh kecilnya ya.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa informasi milik sang anak yang orang lain boleh tahu yaitu yang menunjukkan momen – momen tertentu saja seperti sedang adanya perayaan ulang tahun sang anak lalu aktivitas seru seperti jalan – jalan dengan keluarga. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, pernyataan dari Informan 4 sejalan dengan data yang ditemukan yang mana pada postingan tersebut menunjukkan adanya aktivitas jalan – jalan dan juga postingan mengenai tasyakuran sang anak.

Batasan Privasi

Dalam manajemen privasi komunikasi memiliki sebuah metafora batas yang dapat menunjukkan bahwa ada garis batas antara informasi yang bersifat publik dan informasi yang bersifat pribadi. Ada kalanya dimana seseorang hanya menyimpan informasi pribadi untuk diri mereka sendiri (*personal boundary*), namun saat terjalinnya hubungan sosial seseorang dapat membagikan informasi pribadinya kepada orang lain (*collective boundary*) (Petronio, 2002). Dalam hal ini, peneliti akan melihat pandangan dari masing-masing Informan terkait cara mereka dalam membuat Batasan informasi dengan upaya untuk melindungi privasi sang anak di media sosial.

Pada penjelasan ini berisi tanggapan Informan terkait pemahamannya mengenai Batasan privasi. Keempat Informan menjelaskan pemahaman mereka mengenai pentingnya menjaga privasi anak di media sosial termasuk Instagram. Melalui hasil wawancara dengan keempat Informan terdapat persamaan jawaban yang dihasilkan antara keempatnya bahwa mereka setuju jika menjaga privasi anak di media sosial adalah hal yang penting dilakukan. Berikut penjelasan Informan 1 :

“tetep penting kak.” (Fara, Hasil Wawancara, 18 April 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa menjaga privasi anak di media sosial adalah hal yang penting. Sama dengan jawaban dari Informan 2, sebagai berikut :

“Ya penting banget karena media sosial kan semua orang bisa ngeliat dan gak semuanya kenal. Kita gak tau mereka semuanya jahat atau baik kan gatau..” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa menjaga privasi anak di media sosial merupakan hal yang penting sekali karena menurutnya apa yang diunggah ke media sosial bisa dilihat oleh semua orang, baik yang dikenal maupun tidak dan sebagai pengguna pun tidak bisa mengetahui apakah orang yang melihat tersebut memiliki sifat yang jahat atau baik. Berikut penjelasan Informan 3 :

“penting doong hehe.” (Mira, Hasil Wawancara, 5 Mei 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa menjaga privasi anak di media sosial adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan. Berikut penjelasan Informan 4:

“Penting, penting banget sih itu.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

● Informan 4 berpendapat bahwa menjaga privasi anak di media sosial merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan para orang tua. Kemudian, keempat Informan menjelaskan terkait hal yang dilakukan dalam menjaga privasi anak di Instagram. Terdapat kemiripan jawaban antara Informan 1, Informan 2, Informan 3, dan Informan 4 bahwa mereka akan melakukan pemilihan konten foto atau video yang memang layak untuk diunggah ke Instagram. Berikut penjelasan Informan 1 :

“mungkin dgn gak selalu semua hal yg difoto/direkam akan dipost, dan gak 24/7 juga semuanya dishoot:’.” (Fara, Hasil Wawancara, 19 April 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa yang ia lakukan untuk menjaga privasi anak di media sosial yaitu dengan tidak membagikan semua hal yang direkam dan tidak setiap waktu merekam aktivitas yang dilakukan oleh anak. Berikut penjelasan Informan 2 :

“Ya kayak pilah-pilah mana yang mau di post mana yang engga, terus saran-saran netizen gitu ya misal masalah sensitive, masalah menggendong masalah MPASI apalah yang detail lah ya gak aku share lagi, yang sekiranya bakal mengundang orang menghujat, hehe. Itu tuh gak bakal aku share lagi sih, informasi sensitive gitu.” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa yang ia lakukan untuk menjaga privasi anak di media sosial adalah dengan memilah konten yang ingin diunggah dan

tidak akan mengunggah kembali konten yang bersifat *sensitive* seperti permasalahan dalam menggendong anak, masalah MPASI, dan masalah lainnya seputar gaya *parenting*. Berikut penjelasan Informan 3 :

“yaa paling kyk ga ngepost hal2 yg aku anggap privasi.” (Mira, Hasil Wawancara, 5 Mei 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa yang ia lakukan untuk menjaga privasi anak di media sosial adalah dengan tidak mengunggah konten - konten mengenai anak, baik berupa foto atau video yang menurutnya bersifat privasi. Berikut penjelasan Informan 4:

“Ya itu dengan apa ya dengan melindungi dari penglihatan publik sehingga tuh buat ngejaga privasi tuh hmm apa ya dipilih untuk orang-orang terdekat aja gitu sama instagramnya di private untuk kenalan-kenalan aja. Terus untuk orang lain nih yang gak kita kenal gak bisa liat postingan kita tapi kita gak ngefollow tapi kok dia bisa liat postingan kita. Sama ini sering banget sih milih-milih konten gitu aku batasin kontennya bisa dipost apa gak.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa dalam menjaga privasi sang anak di media sosial ia mengunci akunnya dengan *mode private* sehingga hanya orang – orang terdekat atau yang dikenali saja yang bisa melihat postingan tentang anaknya dan untuk orang yang tidak ia ikuti balik di Instagram tidak bisa melihat postingan tersebut. Selain itu, ia juga menerangkan bahwa melakukan pembatasan konten dengan memilih terlebih dahulu konten yang memang pantas untuk dibagikan. Berikutnya, keempat Informan menjelaskan siapa saja yang dapat melihat unggahan mereka saat memposting konten sang anak. Informan 1 dan Informan 2 memiliki kemiripan jawaban bahwa siapa saja dapat melihat konten yang diunggah karena akun instagramnya bersifat publik. Sementara, Informan 3 dan Informan 4 memiliki pandangan yang berbeda bahwa hanya pengikutnya saja yang dapat melihat unggahan konten mengenai sang anak karena akun Instagramnya digembok. Berikut penjelasan Informan 1 :



Gambar 4.24 Akun Instagram Informan 1 Mode Publik (Salsabila, 2022)

“siapa aja, socmed ku jg tidak di private.” (Fara, Hasil Wawancara, 19 April 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa siapapun dapat melihat segala postingan yang ada di akun Instagramnya, termasuk konten yang berisi foto atau video sang anak karena akunnya tidak digembok alias bersifat akun publik. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, akun Instagram yang bersifat publik berpotensi besar dilihat oleh banyak orang, baik yang mengikuti akun maupun yang tidak sehingga siapa saja bisa melihat konten yang diunggah. Dapat dikatakan pada Instagram Informan 1 tidak ada pembatasan audiens. Sama halnya dengan penjelasan Informan 2 :



Gambar 4.25 Akun Instagram Informan 2 Mode Publik (Hikmah, 2022)

“Gak pake close friend sih, langsung publik ya publik aja. Karena kan kita juga gak tau close friend yang bener-bener temen mana yang bener mana yang gak mana, ya gak tau, aku anggep semuanya temen gitu, hehe. Tapi gak ada temen yang close friend gitu karena aku menganggap ya di IG itu boleh diliat semua orang, gitu sih.” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa semua orang dapat melihat dan mengunjungi akun Instagramnya karena memang akunnya bersifat publik dan

tidak dikunci. Ia juga menambahkan tidak membuat fitur *close friend* karena ia tidak tahu siapa saja teman yang baik. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, akun Instagram yang bersifat publik berpotensi besar dilihat oleh banyak orang, baik yang mengikuti akun maupun yang tidak sehingga siapa saja bisa melihat konten yang diunggah. Dapat dikatakan pada Instagram Informan 2 tidak ada pembatasan audiens. Berbeda penjelasan dari Informan 3 :



Gambar 4.26 Akun Instagram Informan 3 Mode Privat (Syifa, 2022)

“*cm followers2 aku aja. Iyaa (Akun digembok).*” (Mira, Hasil Wawancara, 5 Mei 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa hanya pengikutnya saja yang dapat melihat seluruh postingan mengenai sang anak yang ia unggah karena akun Instagram miliknya bersifat pribadi atau digembok. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, akun Instagram yang bersifat privat hanya dapat dilihat oleh akun yang diikuti balik (*followback*) oleh Informan saja sehingga orang lain yang tidak dikenal tidak dapat melihat postingan yang diunggah. Dengan begitu, pada Instagram Informan 3 telah terjadi pembatasan audiens. Sama halnya dengan penjelasan Informan 4:



Gambar 4.27 Akun Instagram Informan 4 Mode Privat (Wati, 2022)

“Biasanya keluarga sama temen dekat dan itupun gak banyak paling hanya beberapa ajasih terus sama pengikut di Instagram yang aku follback gitu.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa hanya keluarga, kerabat dekat dan orang – orang yang ia ikuti balik di Instagram yang dapat melihat postingan mengenai anaknya karena akunnya *mode private*. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, akun Instagram yang bersifat privat hanya dapat dilihat oleh akun yang diikuti balik (*followback*) oleh Informan saja sehingga orang lain yang tidak dikenal tidak dapat melihat postingan yang diunggah. Dengan begitu, pada Instagram Informan 4 telah terjadi pembatasan audiens.

Selanjutnya, keempat Informan menjelaskan mengenai ada atau tidaknya penyeleksian orang-orang yang mengikuti dirinya di Instagram saat memposting foto atau video sang anak. Terdapat beragam pandangan yang dihasilkan dari jawaban keempat Informan. Informan 1 tidak melakukan seleksi orang namun melakukan seleksi konten sebelum mengunggah. Informan 2 tidak melakukan seleksi orang karena akunnya bersifat publik. Informan 3 juga tidak melakukan seleksi orang karena pengikutnya boleh melihat konten yang diunggah. Informan 4 melakukan seleksi orang. Berikut penjelasan Informan 1 :

“iya kak, tiap kita mau post juga kan diseleksi hehe. kadang abis foto dia aku merasa gak perlu dishare, ya gajadi di share.” (Fara, Hasil Wawancara, 19 April 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa ia melakukan tahap seleksi pada konten yang berisikan foto sang anak sebelum mengunggah konten tersebut ke akun Instagramnya. Jika menurut dirinya konten tersebut tidak perlu dibagikan maka ia tidak akan mengunggah konten tersebut. Berikut penjelasan Informan 2 :

“Enggak, ya aku akunnya emang udah di set publik sih.” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa ia tidak melakukan tahap seleksi terhadap orang - orang yang mengikuti dirinya di Instagram karena memang akun miliknya sudah diatur untuk dapat dilihat semua orang alias bersifat publik. Berikut penjelasan Informan 3 :

“ooh enggaa sih. engga jugaa aku emg membiarkan kl pun org lain memang mau liat, sama aja kyk kalau mamaku atau suamiku atau kerabat2ku mau post foto

anakku pst kan itu udh org berbeda lg yg liat kan.” (Mira, Hasil Wawancara, 5 Mei 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa ia tidak melakukan tahap seleksi terhadap orang - orang yang berada di akun Instagram sehingga ia membiarkan siapa saja dapat melihat postingan yang berisikan foto atau video sang anak karena menurutnya jika anggota keluarga maupun temannya memposting foto sang anak di akun Instagram mereka maka yang melihat akan berbeda pula. Beda halnya dengan Informan 4:

“Hmm kalau untuk seleksi sih iya yah kalau di story aku hide beberapa orang yang emang pengikutnya itu gak aku fallback, maksudnya bukan closefriend gitu karena closefriend gak sih ya paling ya itu hide beberapa orang aja.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa ia melakukan tahap seleksi terhadap beberapa orang di Instagram yang tidak ia ikuti balik terkhususnya pada Instagram *story* dengan menyembunyikan atau mengaktifkan fitur *hide* sehingga orang tersebut tidak bisa melihat postingan tentang anaknya. Selanjutnya, keempat Informan menjelaskan tentang aturan privasi yang mereka ciptakan saat ingin mengunggah konten mengenai sang anak. Terdapat kesamaan jawaban antara Informan 1 dan Informan 4 mengenai cara mereka dalam menciptakan aturan privasi bahwa mereka melakukan pembatasan konten yang akan diunggah. Lalu, Informan 2 dan Informan 3 tidak akan mengunggah konten terlihat area sensitive. Berikut penjelasan Informan 1 :

“paling membatasi aja sih ya kaa, kita kan gamungkin filming our live 24/7 juga, sekelas kardhasian family yg punya show juga pasti ada waktu buat privasi nya. “ (Fara, Hasil Wawancara, 19 April 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa aturan privasi yang ia ciptakan ketika memposting foto anak ke Instagram yaitu dengan membatasi konten yang diunggah karena ia tidak merekam kehidupannya setiap hari karena ia juga membutuhkan waktu untuk privasinya. Berikut penjelasan Informan 2 :

“Apa ya, kayak hal-hal yang privasi gak akan dishare gitu ya, kayak data diri, area bagian tubuh yang sensitive yang gak boleh dilihat, kayak kekurangan-kekurangan anak kita gitu yaa aku sih gak akan post.” (Hikmah, Hasil Wawancara, 1 Mei 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa aturan privasi yang ia ciptakan ketika memposting foto anak ke Instagram yaitu dengan tidak mengunggah segala hal yang bersifat privasi seperti data diri, area bagian tubuh yang sensitive, dan kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh sang anak. Berikut penjelasan Informan 3 :

“iyaa betul, aku gaada aturan spesifik kok, paling asal ga ngepost foto yg terlihat area2 sensitifnya aja. selain itu aku ok kok.” (Mira, Hasil Wawancara, 5 Mei 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa ia tidak memiliki aturan privasi yang spesifik namun ia menegaskan tidak akan mengunggah konten mengenai anaknya yang terlihat area-area sensitifnya, selain bagian tersebut ia tidak masalah. Berikut penjelasan Informan 4:

“hmm paling sih selain batasin konten atau pilih-pilih konten gitu yang boleh dipost yang mana yang enggak yang mana, terus aku juga itu tadi seleksi orang-orang yang boleh liat sama enggak, sama sering sih jarang banget tag lokasi atau tempat.” (Novi, Hasil Wawancara, 29 Mei 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa aturan privasi yang ia ciptakan saat ingin mengunggah foto atau video anak ke Instagram yaitu dengan melakukan pembatasan konten dan memilah konten yang pantas untuk dibagikan. Selain itu, ia juga melakukan penyeleksian orang – orang di Instagram yang dapat melihat postingannya dan jarang menggunakan fitur *tag* lokasi atau *geotagging*.

Tabel 4.4. Implementasi Manajemen Privasi Komunikasi

| Deskripsi | Fara (Informan 1) | Hikmah (Informan 2) | Mira (Informan 3) | Novi (Informan 4) |
|-------------------|---|---|---|---|
| Informasi Pribadi | Nama lengkap anak, tanggal lahir anak, alamat rumah, jumlah saudara, jumlah tante, nama orangtua, silsilah keluarga, nama sahabat | Nomor Induk (NIK), Kependudukan (NIK), penyakit/kekurangan yang dipunya | Alamat rumah | Tanggal lahir anak dan alamat rumah |
| Informasi Publik | Perkembangan anak, <i>parenting</i> , momen- | Momen keseharian anak, umur anak, nama anak | Aktivitas anak bersekolah, edukasi <i>parenting</i> | Momen – momen tertentu bersama anak dan aktivitas |

permasalahan tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan. Pertama, masih ada ibu muda yang belum mengetahui adanya praktik *sharenting* sehingga masih dianggap lazim oleh masyarakat Indonesia karena tidak adanya hukum yang berbicara mengenai pelanggaran privasi anak. Kedua, dari praktik *sharenting* muncul bentuk pelanggaran privasi yang masih belum disadari oleh para ibu muda ketika membagikan konten mengenai anak mereka di media sosial. Sehingga para ibu muda perlu mengetahui jika dibutuhkan adanya manajemen privasi saat menyebarkan informasi mengenai anak ke Instagram.

Konsep *sharenting* di Indonesia bukanlah konsep yang baru. Namun demikian, tidak semua kalangan orang tua khususnya ibu memahami apa yang dimaksud dengan *sharenting*. Meski sejatinya mereka sudah memiliki kebiasaan melakukan itu saat menggunakan media sosial khususnya Instagram. Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku *sharenting* dipersubur dengan perkembangan teknologi yang mengakibatkan munculnya beragam platform media sosial. Salah satunya adalah Instagram yang memiliki karakteristik unik bila dibanding dengan media sosial lain. Kemudahan penggunaannya (*user friendly*) oleh kalangan ibu muda yang berkisar antara 19-24 tahun menjadi salah satu alasannya. Sejumlah alasan lainnya antara lain sebagai sumber *information*, media *archive*, sifatnya yang interaktif dan *user generated content*, serta *sharing*. Selain itu, para ibu muda ini lebih suka menggunakan fitur Instagram *Story* dibandingkan dengan fitur lainnya yang ada di Instagram karena kemudahannya ketika digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keistimewaan yang dimiliki oleh Instagram sehingga mempunyai daya tarik untuk memikat para penggunanya.

Sebagaimana halnya Informan dalam penelitian ini yang menggunakan Instagram setiap harinya. Hal ini sesuai dengan karakteristik usia mereka yang termasuk dalam generasi Z yang sudah lekat dengan penggunaan berbagai platform media sosial dalam kegiatan keseharian mereka. Sehingga manakala di usia mereka sudah menikah dan memiliki anak, hal ini dapat mempengaruhi cara mereka dalam berpikir dan bertindak laku. Karena sejak lahir para ibu muda ini sudah dihadapkan dengan adanya teknologi maka hal itulah yang membentuk karakter mereka dengan pengetahuan, wawasan, dan pikiran yang terbuka. Maka

dari itu, mengunggah foto maupun video anak bukanlah masalah bagi para ibu muda dan hal tersebut lazim untuk dilakukan.

Selanjutnya seiring dengan perkembangan kemajuan teknologi, kebiasaan perilaku *sharenting* di kalangan para ibu, khususnya ibu muda, seperti halnya pisau bermata dua. Disatu sisi, sejumlah manfaat dapat diperoleh bagi para pengunggah maupun pengikut akun Instagram para ibu muda tersebut. Bagi para pemilik akun Instagram, mereka menjadikan *sharenting* sebagai album digital perkembangan anak mereka dan media sharing terhadap sesama ibu. Sementara bagi para pengikut akun Instagram, dapat menjadi sumber informasi terkait *parenting*, gaya pakaian, *lifestyle* dan hiburan. Namun di sisi lain mereka juga harus melindungi privasi anaknya dan tidak ingin diketahui mengenai kehidupan pribadinya. Karena di dalam media sosial, pengguna tidak bisa mengetahui apa yang selanjutnya akan terjadi ketika sudah mengunggah konten ke media sosial dan apapun yang dibagikan berpeluang besar dilihat banyak orang sehingga menjadi konsumsi publik.

Tidak hanya itu saja, sejumlah dampak negatif dari adanya *sharenting* juga berpotensi menimbulkan sejumlah tindakan kriminalitas ataupun *cyber bullying*. Terdapat sejumlah kasus kriminalitas maupun *cyber bullying* yang terjadi sebagai akibat dari perilaku *sharenting* yang dilakukan para ibu khususnya ibu muda. Sejumlah kekhawatiran dari dampak negatif sebagai akibat *sharenting* tersebut ada dalam benak para ibu muda yang menjadi Informan dalam penelitian ini. Untuk itu kemudian saat mereka melakukan *sharenting* di akun Instagram milik mereka, para ibu muda ini melakukan manajemen privasi melalui sejumlah hal. Diantaranya memilah konten yang akan diposting, adanya aturan sesuai standard norma kesopanan, dan seleksi pengikut media Instagram. Hal lainnya yang perlu dijadikan perhatian yaitu para ibu muda ini harus lebih bijak dalam memahami literasi digital dengan cara menentukan kepemilikan privasi untuk mengetahui informasi yang dianggap pribadi dan informasi yang bersifat publik serta menentukan Batasan privasi milik anak mereka.

Temuan penelitian yang menarik untuk dipikirkan lebih dalam yakni para ibu muda dalam penelitian ini tidak meminta ijin pada anak mereka sebelum mengunggah anak mereka melalui akun Instagram. Tentu saja alasannya selain

pertama karena mereka menganggap anak tersebut anak mereka sendiri, kedua, anak mereka masih terlalu kecil sehingga tidak bisa ditanya kemauannya dan mereka menganggap sang anak belum terlalu mengerti mengenai media sosial. Menarik bila temuan ini dikaitkan dengan konteks budaya yang melatarbelakangi para ibu muda tersebut. Masing-masing ibu muda mempunyai pandangannya sendiri mengenai apa saja yang dianggap privasi karena hal tersebut merupakan personal jadi setiap orang bisa memiliki jawaban yang berbeda. Adakah nilai - nilai kearifan lokal dari budaya sebagai hasil sosialisasi sejak mereka kecil untuk tidak mengumbar hal pribadi ke orang banyak (umum). Hal ini mungkin dapat dijadikan pertimbangan saat para ibu muda melakukan *sharenting*. Termasuk didalamnya kewajiban orang tua untuk menghormati hak anak mereka sedari kecil. Meski anak tersebut merupakan anak kandung mereka sendiri, namun anak-anak tersebut tetap merupakan pribadi yang memiliki hak untuk menolak dipublikasikan, bila memang tidak setuju.

Dari hasil eksplorasi yang sudah disebutkan sebelumnya, kebaruan yang dapat ditawarkan pada penelitian ini yaitu mengenai penggunaan teori manajemen privasi komunikasi dalam praktik *sharenting*. Jika peneliti melakukan tinjauan literatur dengan mengacu pada penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian yang membahas mengenai pengaturan privasi yang dilakukan oleh ibu muda pengguna Instagram yang melakukan praktik *sharenting* dengan menerapkannya menggunakan teori manajemen privasi komunikasi. Begitupun sebaliknya, peneliti tidak menemukan penelitian terdahulu yang membahas praktik *sharenting* dengan mengaitkannya pada penerapan manajemen privasi komunikasi.

Yang ditemukan peneliti dengan pembahasan sejenis yaitu berjudul “Analisis Penggunaan Fitur Close Friend pada Akun Kedua di Instagram Menggunakan Teori Communication Privacy Management di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret” dan “Perlindungan Hak Privasi Anak Atas Pelanggaran *Sharenting* Oleh Orang Tua”. Kemudian, peneliti memanfaatkan saran yang diberikan oleh peneliti sebelumnya untuk menawarkan kebaruan yaitu dengan mengaitkan aktivitas posting anak di Instagram atau praktik *sharenting* yang menjadi bentuk pelanggaran privasi anak dengan upaya ibu muda dalam

mengatur privasi melalui konsep yang ada pada teori manajemen privasi komunikasi.

